KOREOGRAFI TARI JARAN KEPANG BAUDAYAN KRIDA PAGUYUBAN LANGEN TURONGGO MUDO DESA KALINANAS KECAMATAN WONOSEGORO KABUPATEN BOYOLALI

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh
Damayanti Saragih
2501416032

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian Skripsi.

Semarang, 11 September 2020

Pembimbing,

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd.
NIP 195802101986012001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali" karya Damayanti Saragih NIM 2501416032 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 25 September 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 19 Oktober 2020

Panitia

Ketua,

Dr. Hendi Pratama S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris,

Drs. Moh Muttaqin, M.Hum.
NIP 196504251992031001

Penguji I,

Dr. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd.
NIP 196112171986012001

Penguji II,

Dr. Hartono, M.Pd.
NIP 196303041991031002

Penguji III,

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd.
NIP 195802101986012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Damayanti Saragih

NIM : 2501416032

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali" benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya.

Semarang, 11 September 2020

Damayanti Saragih

NIM 2501416032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Tonggohon horjamu horjahon tonggomu". Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur (Filipi 4:6).

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas berkat dan anugerah Tuhan Yesus Kristus. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Negeri Semarang.
2. Paguyuban Langen Turonggo Mudo.
3. Kedua orang tua peneliti Alm. Bapak Bensarman Saragih dan Ibu Farida Ariani Sinaga

PRAKATA

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya. Hanya dengan berkat dan anugerah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali" ditulis untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Seni Tari di Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penelitian tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta partisipasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan yang sangat baik, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti diterima menjadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti diterima menjadi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni serta memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti diterima menjadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik dan mendukung perkulisha peneliti.
4. Dra. V. Eny Iriyanti, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberi motivasi, dan membantu peneliti menyelesaikan penelitian.
5. Ibu dan Bapak Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah membekali ilmu pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S-1.
6. Bapak Suryat, ketua Paguyuban Langen Turonggo Mudo yang telah memberikan ijin dan informasi penelitian.

7. Anggota Paguyuban Langen Turonggo Mudo yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam memberikan informasi pengambilan data penelitian.
8. Kedua orang tua ku Alm. Bapak Bensarman Saragih dan Ibu Farida Ariani Sinaga yang telah memberikan doa, motivasi baik material maupun moral, dan dukungan yang selalu jadi energi nomor satu selama masa studi sampai penyusunan skripsi.
9. Kedua saudaraku, abangku Nando Kristian Saragih dan adekku Clara Fitra Yansani Saragih yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat selama masa studi sampai penyusunan skripsi.
10. Teman-teman Utusan Parana, Syukur Samuel Barus dan Mblo yang telah membantu dan memberikan dukungan serta semangat dalam mengerjakan skripsi.

Segala usaha yang telah peneliti upayakan dalam pembuatan skripsi ini membuat peneliti semakin mencintai dan selalu bersikap jujur dalam berkarya. Semoga penelitian memberikan manfaat bagi pembaca dan bagi dunia seni tari.

Semarang, 19 Oktober 2020

Penulis

ABSTRAK

Saragih, Damayanti. (2020). Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kabupaten Boyolali. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. V. Eny Iriyanti, M.Pd.

Kata kunci: *Baudayan Krida, Jaran kepang, Koreografi*

Tari jaran kepang Baudayan Krida merupakan tarian yang menggambarkan sekelompok prajurit yang menunggangi kuda yang bersikap gagah dan bijaksana dengan menggunakan properti jaran. Bentuk gerak tari jaran kepang Baudayan Krida unik dengan gerak yang antraktif dan permainan properti jaran kepang bukan hanya ditunggangi tetapi dilempar. Tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis koreografi tari jaran kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan koreografis. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan teknik trangulasi data. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian, koreografi Jaran Kepang Baudayan Krida melalui proses penemuan ide terinspirasi dari pengalaman koreografer mengapresiasi dan mempelajari karya cipta seni koreografer lain yang diunggah di platform media sosial seperti youtube. Hasil pemikiran ide menemukan ide tari jaran kepang kontemporer yang memiliki warna baru dari tari jaran kepang tradisional. Hasil tahapan eksplorasi ialah kumpulan gerak tari jaran kepang tradisional dan tari jaran kepang kontemporer dengan gerak antraktif seperti melompat tinggi, memutar serta melempar properti, dan menaiki bahu penari lainnya dengan level tinggi. Proses komposisi dengan merangkai hasil penemuan ide dan eksplorasi menjadi satu tarian yang utuh membentuk komposisi gerak yang siap untuk dipertunjukan. Hasil komposisi berwujud pada pembahasan bentuk koreografi. Bentuk koreografi yaitu 1) tema prajurit gagah berani, 2) gerak tradisional kontemporer berpijakan pada tari gaya Surakarta, terdiri dari 17 ragam gerak, 3) penari dengan rentan usia 16-27 tahun, 4) tata rias wajah karakter gagah, tata rias busana tidak ada ketentuan yang baku untuk mengatur cara berbusana, rias busana yang digunakan yaitu: *wig* atau rambut palsu, *jamang*, kumis, *badong* dan *rapek*, 5) tata iringan gamelan Surakarta yang berjenis tata iringan tradisional klasik semi modern, alat musik yang digunakan yaitu: *bonang, saron, demum,* kendang, *gong* dan drum, 6) properti menggunakan jaran kepang.

Simpulan, koreografi tari jaran kepang Baudayan Krida melalui 3 tahap, proses penemuan ide, eksplorasi dan komposisi. Hasil koreografi berwujud pada bentuk koreografi tari jaran kepang kontemporer.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR FOTO xiii

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR BAGAN xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 7

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.4.1 Manfaat Teoritis 8

1.4.2 Manfaat Praktis 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS **10**

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu 10

2.2 Landasan Teoretis 62

2.2.1 Koreografi 63

2.2.1.1 Penemuan Ide 63

2.2.1.2 Eksplorasi 64
2.2.1.3 Komposisi 65
2.2.2 Bentuk Koreografi 65
2.2.2.1 Tema 66
2.2.2.2 Gerak 67
2.2.2.3 Penari 68
2.2.2.4 Tata Rias dan Busana 69
2.2.2.5 Tata Iringan 70
2.2.2.6 Properti 71
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian 72
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 74
3.1 Metode Penelitian 74
3.2 Pendekatan Penelitian 75
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian 76
3.3.1 Lokasi Penelitian 76
3.3.2 Saran Penelitian 78
3.4 Jenis Data dan Sumber Data 78
3.4.1 Jenis Data 78
3.4.1.1 Data Primer 78
3.4.1.2 Data Sekunder 79
3.4.2 Sumber Data 79
3.5 Teknik Pengumpulan Data 80
3.5.1 Observasi 80
3.5.2 Wawancara 82
3.5.3 Dokumentasi 85
3.6 Teknik Keabsahan Data 86
3.7 Teknik Analisis Data 87

3.7.1 Reduksi Data 87
3.7.2 Penyajian Data 88
3.7.3 Penarikan Simpulan 88
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 89
4.1 Paguyuban Langen Turonggo Mudo 89
4.2 Koreografi Jaran Kepang Baudayan Krida 93
4.2.1 Penemuan Ide 93
4.2.2 Eksplorasi 95
4.2.3 Komposisi 96
4.3 Bentuk Koreografi Jaran Kepang Baudayan Krida 97
4.3.1 Tema 97
4.3.2 Gerak 97
4.3.3 Penari 109
4.3.4 Tata Rias dan Busana 111
4.3.5 Tata Iringan 116
4.3.6 Properti Tari Jaran Kepang Baudayan Krida 126
BAB V PENUTUP 128
5.1 Simpulan 128
5.2 Saran 129
DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN 130
LAMPIRAN 134

DAFTAR FOTO

4.1 Foto Gapura Dukuh Tempuran 89

4.2 Foto Balai Dukuh Desa Kalinanas 92

4.3 Foto Ragam Gerak Lampahan 99

4.4 Foto Ragam Gerak Onclang 99

4.5 Foto Ragam Gerak Gidroan-langkah Variasi 99

4.6 Foto Ragam Gerak Sembahan 100

4.7 Foto Ragam Gerak Gibas Jaran 102

4.8 Foto Ragam Gerak Lampahan 102

4.9 Foto Ragam Gerak Gidroan 102

4.10 Foto Ragam Gerak Langkah Putar 103

4.11 Foto Ragam Gerak Langkah Telu Samping-putar 103

4.12 Foto Ragam Gerak Obah Kembeng 103

4.13 Foto Ragam Gerak Laku Telu 104

4.14 Foto Ragam Gerak Gidroan 104

4.15 Foto Ragam Gerak Langkah Telu Samping-putar 104

4.16 Foto Ragam Gerak Sabetan 105

4.17 Foto Ragam Gerak Onclang Samping 105

4.18 Foto Ragam Gerak Dolan Jaran 106

4.19 Foto Ragam Gerak Duduk Jengkeng 106

4.20 Foto Ragam Gerak Junjungan Onclang 106

4.21 Foto Ragam Gerak Duduk Jengkeng 107

4.22 Foto Ragam Gerak Gejuk Obah 107

4.23 Foto Ragam Gerak Langkah Onclang 107

4.24 Foto Ragam Gerak Lampahan 108

4.25 Foto Ragam Gerak Gidroan 108

4.26 Foto Peneliti Bersama Penari Tari Jaran Kepang Baudayan Krida 110

4.27 Foto Tata Rias Wajah 111
4.28 Foto Bahan Rias Wajah 112
4.29 Foto Alat Rias Wajah 113
4.30 Foto Busana 115
4.31 Foto Alat Musik 117
4.32 Foto Bonang 118
4.33 Foto Saron 119
4.34 Foto Demung 120
4.35 Foto Kendang 121
4.36 Foto Gong 122
4.37 Foto Drum 123
4.38 Foto Properti 127

DAFTAR GAMBAR

3.1 Gambar Denah Jarak Lokasi Peneliti Ke Desa Tempuran..... 77

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Tinjauan Pustaka 39

4.1 Tabel Deskripsi Gerak Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali 99

DAFTAR BAGAN

2.1 Bagan Kerangka Teoretis Penelitian Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali..... 72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian 135
Lampiran 2 Transkrip Wawancara 140
Lampiran 3 Biodata Narasumber Primer 149
Lampiran 4 Biodata Narasumber Sekunder 1 150
Lampiran 5 Biodata Narasumber Sekunder 2 151
Lampiran 6 Biodata Narasumber Sekunder 3 152
Lampiran 7 Surat Penetapan Dosen Pembimbing 153
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian 154
Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian Paguyuban Langen Turonggo Mudo 157
Lampiran 10 Piagam Pengesahan 158
Lampiran 11 Piagam Penghargaan 159
Lampiran 12 Biodata Peneliti 160

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang dihasilkan dari kegiatan manusia dan hanya manusialah yang memiliki naluri berkesenian (Sigit, 1999, h. 95). Kesenian adalah buah cipta manusia yang megandung keindahan dan memiliki satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat (Siti, 1986, h. 43). Kesenian adalah unsur kebudayaan yang mengalami proses dinamika kehidupan yang terjadi pada kehidupan masyarakat pendukungnya. Masyarakat sebagai penyelenggara kebudayaan mempunyai peran sebagai pencipta, pemberi peluang untuk bergerak, melestarikan, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981, h. 17).

Berdasarkan teori Sigit, Siti, dan Kayam, peneliti merumuskan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur atau elemen kebudayaan, dimana dalam perkembangannnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan di masyarakat. Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan yang harus dilestarikan dan dikembangkan.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian tradisional memiliki corak dan gaya tersendiri yang mencerminkan kepribadian masyarakat dimana kesenian tersebut berkembang. Indonesia kaya dengan hasil kebudayaan masyarakat yang memiliki keberagaman seni. Adapun salah satu jenis kesenian yaitu seni tari.

Tari adalah hasil karya cipta manusia yang di ungkapkan lewat media gerakyang memiliki keindahan (Septiana, 2012, h. 1). Tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli, 2008, h. 7). Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1986, h. 24). Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati, 1986, h. 3).

Berdasarkan teori Septiana, Jazuli, Soedarsono, dan Sedyawati, peneliti menarik simpulan bahwa seni tari adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Tari bisa menjadi ciri khas suatu daerah bahkan negara seperti tarian jaran kepang yang ada di daerah Boyolali khususnya di Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali yang termasuk sebagai tarian ciri khas dari Kabupaten Boyolali.

Tari jaran kepang adalah pertunjukan atau penampilan orang yang dengan mengepit anyaman yang dibuat dari bambu atau kulit, menirukan kuda atau penunggang kuda (Mufrihah, 2018, h. 71). Tari jaran kepang merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tari jaran kepang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan, sehingga dapat dijadikan sebagai potensi yang bisa digunakan masyarakat sebagai media hiburan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat istiadat yang masih sangat kuat.

Tari jaran kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo merupakan salah satu tari khas Kabupaten Boyolali. Tari jaran kepang Baudayan

Krida merupakan tari yang ditarikan oleh kelompok penari dengan properti kuda atau jaran yang memiliki ciri khas musik yang ramai. Gerakan yang energik layaknya mengikuti gerakan kuda, dan menggunakan rias dan busana yang sederhana.

Jaran kepang bertumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan wilayah Jawa dan Sulawesi, sesuai dengan pendapat Sumaryono, tari kerakyatan dengan ciri khas penarinya menggunakan properti jaran kepang memiliki sebutan yang berbeda-beda disetiap daerah. Di Daerah Istimewa Yogyakarta kesenian ini popular disebut sebagai Jatilan, namun di Kulon Progo menggunakan sebutan Oglek dan Incling. Kemudian di Jawa Tengah daerah Banyumas kesenian ini dikenal dengan sabagai kesenian Ebeg, dan di daerah Karesidenan Surakarta disebut Jaranan Dor. Dan mungkin diberbagai daerah lain juga memiliki sebutan-sebutan lain, seperti di Jawa Barat yang kerap disebut Kuda Lumping. Properti kuda kepang sebagai ciri khas kesenian ini, dan di beberapa daerah juga memiliki bentuk yang saling berbeda, tetapi tetap menggabarkan seekor kuda yang dibuat dari anyaman bambu (Sumaryono, 2011, h. 142). Penamaan tari yang menggunakan properti anyaman bambu berbentuk kuda di setiap daerah berbeda-beda. Penamaan yang digunakan di Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali ialah tari jaran kepang Baudayan Krida.

Tari jaran kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo selain sebagai sarana hiburan juga sebagai seni pertunjukan dan sebagai media pendidikan. Tidak hanya jaran kepang Baudayan Krida, Paguyuban Langen Turonggo Mudo memiliki berbagai macam tarian yang didalamnya terdapat tari

klasik *Jogetan Alus*, tari kreasi Topeng Ireng, jaran kepang Baudayan Krida.

Tari jaran kepang Baudayan Kridha biasanya ditarikan secara kelompok dengan properti *jaran*. Baudayan Krida berasal dari 2 kata yaitu Baudayan yang berarti bijaksana dan Krida yang berarti tindakan. Tari jaran kepang Baudayan Krida merupakan tarian yang menggambarkan sekelompok prajurit yang menunggang atau menaiki kuda yang bersikap gagah dan bijaksana. Selain memiliki ciri khas dengan mengunakan properti, penari tari jaran kepang Paguyuban Langen Turonggo Mudo ditata masuk bersama-sama berbarisan dan ini merupakan wujut kebersamaan, para penari pada satu adegan juga melakukan satu aksi yg mencirikan kekhasannya yaitu aksi peperangan pada koreografi tari jaran kepang Baudayan Krida.

Koreografi merupakan istilah yang relatif baru dalam dunia tari di Indonesia. Istilah koreografi diambil dari bahas Inggris *Choreography*, kata tersebut berasal dari dua kata Yunani, yaitu *choros* berarti tarian bersama atau *koor* dan *grapho* artinya tulisan atau catatan. Secara harfiah, koreografi berarti penulisan tari kelompok. Koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari dalam perkembangannya (Jazuli, 2008, h. 69). Koreografi digunakan untuk menyebut sebuah susunan yang sudah mempunyai wujud dan memiliki bentuk yang jelas. Koreografi berkembang menjadi salah satu istilah untuk menyebutkan sebuah karya seni (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2018, h. 2).

Koreografi adalah proses penyeleksi dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Selama

pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, serta energi untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran, dan eksplorasi berbagai macam materi tari. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi (Sumandiyo, 1999, h. 133). Karya koreografi tercipta melalui sebuah proses koreografi.

Menurut Hadi (1996, hh. 39-45) proses koreografi meliputi eksplorasi, improvisasi, pembentukan atau komposisi. Sedangkan menurut Murgiyanto (1981, hh. 12-13) seorang pencipta tari dalam menuangkan idenya atau berproses kreatif dapat terwujud dengan proses terbentuknya ide dan proses garap. Proses terbentuknya ide melalui tahap instuisi atau ilham, imajinasi, dan daya kreasi, sedangkan proses garap melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Berdasarkan teori Hadi dan Murgiyanto peneliti menarik simpulan bahwa proses koreografi merupakan proses penciptaan tari melalui proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Proses koreografi dilakukan koreografer dengan kemampuan kreativitas yang dimiliki. Koreografer bebas berkarya dan mengekspresikan diri melalui proses koreografi. Sebuah karya koreografi memiliki latar belakang penciptaan sebagai maksud dan tujuan yang hendak disampaikan koreografer. Latar belakang terciptanya tari jaran kepang Baudayan Krida dilihat dari potensi yang dimiliki pemuda dusun dan daerah sekitarnya yang sebagian besar adalah petani. Koreografer berkeinginan untuk menciptakan sebuah tari tradisional yang mampu menarik perhatian generasi muda dengan karakter gerak tersendiri yang dimiliki Paguyuban Langen Turonggo Mudo. Tujuannya agar para generasi muda

mempunyai kegiatan positif dan ikut serta untuk tetap mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional secara khusus yang dimiliki Paguyuban Langen Turonggo Mudo tetap aktif dan eksis.

Paguyuban Langen Turonggo Mudo sempat vakum dikarenakan kurangnya peminat dan tidak ada penerus, kemudian hidup kembali pada tahun 2013 dan pertama sekali menampilkan tarian jaran kepang Baudayan Krida pada tanggal 17 Agustus 2013 di Desa Tempuran dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia (Wawancara Tugar, 21 Februari 2020). Paguyuban Langen Turonggo Mudo merupakan suatu perkumpulan pemuda yang berperan serta mengembangkan seni budaya. Adanya kegiatan yang mengacu pada keterampilan tari dan kesenian, pengembangan bakat para remaja untuk mewujudkan pemuda yang berkualitas dalam bidang kesenian. Kegiatan yang dilakukan untuk membekali para remaja dengan berbagai kemampuan yang menunjang pengelolaan bakat pemuda Desa Kalinanas, Kecamatan Wonosegoro, Kabupaten Boyolali. Pelatihan didukung dengan koreografer yang akan membantu para pemuda di Paguyuban Langen Turonggo Mudo untuk menguasai suatu keterampilan tari.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Koreografi Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali”. Bentuk gerak koreografi jaran kepang Baudayan Krida unik dengan gerak yang atraktif dengan permainan properti jaran kepang bukan hanya ditunggangi tetapi dilempar. Keunikan gerak semakin membuat peneliti tertarik meneliti dengan latar belakang koreografer bukan dari akademisi seni melainkan hanya belajar otodidak.

Selain keunikan gerak, alasan lainnya ialah dikarenakan belum adanya peneliti yang meneliti di Paguyuban Langen Turonggo Mudo khususnya tari jaran kepang Baudayan Krida sehingga terhindar dari plagiarisme.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah bagaimana koreografi Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian yaitu, untuk menemukan, menganalisis, dan mendeskripsikan koreografi Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali” diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang berjudul "Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali" memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan seni budaya terkhusus seni tari untuk menambah wawasan tentang teori-teori koreografi dan tari jaran kepang yang telah ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian Koreografi Tari Jaran Kepang Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali bagi Paguyuban Langen Turonggo Mudo, koreografer, penari, dan penata iringan, dinas parawisata dan kebudayaan Kabupaten Boyolali, dan masyarakat.

1.4.2.1 Paguyuban Langen Turonggo Mudo

Penelitian bermanfaat sebagai arsip dokumen paguyuban. Penelitian juga bermanfaat sebagai media promosi agar semakin banyak yang megenal dan mengetahui keberadaan paguyuban.

1.4.2.2 Koreografer

Penelitian bermanfaat bagi Tugar Saweko sebagai koreografer untuk mengetahui sumber daya kreatifitas yang dimiliki sehingga dapat mengembangkan kreatifitas diri yang lebih lanjut.

1.4.2.3 Penari

Penelitian bermanfaat bagi penari untuk mengetahui bakat dan talenta yang dimiliki sehingga terus menjadi generasi muda yang berkesenian.

1.4.2.4 Penata Iringan

Penelitian bermanfaat bagi Ivan selaku penata iringan untuk lebih mengetahui kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki dalam menata iringan sehingga terus mengembangkannya.

1.4.2.5 Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali

Bagi pemerintah Kabupaten Boyolali, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian sehingga tari jaran kepang tetap dilestarikan.

1.4.2.6 Bagi masyarakat

penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna agar dapat berperan aktif ikut melestarikan tari jaran kepang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul "Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali" tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi tinjauan pustaka pada penelitian yang peneliti teliti, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Sarjiwo dengan judul "Teknik Pengolaan Tenaga: Kajian dalam Koreografi Tunggal" (2010). Hasil penelitan: koreografer memulai kerjanya dengan bertahap yaitu eksplorasi dan dilanjutkan dengan proses kerja improvisasi. Proses kerja eksplorasi adalah proses kerja penjelajahan berbagai hal yang dapat tertangkap oleh indera untuk mendapat ide atau tema yang akan menjadi titik sentral koreografinya. Proses improvisasi dilakukan agar gerak-gerak dapat muncul selaras dengan tema dan kebutuhan ekspresi tari. Proses kerja evaluasi pada saat proses koreografi adalah dilakukannya proses kerja untuk memilah dan memilih gerak-gerak yang sesuai atau tidak sesuai dengan tema garapan koreografinya (Sarjiwo, 2010, hh. 81-91).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan sama-sama memulai dari proses eksplorasi, dan

perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Sarjiwo meneliti tentang teknik pengelolaan tenaga. Kontribusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irdawati dengan judul Perkembangan Koreografi Tari Podang Perisai dan Tradisi Menjadi Modern di Kuantum (2018). Hasil penelitian: Tari podang perisai adalah salah satu tari tradisional yang terdapat di desa Koto Tinggi kecamatan Pangean, kabupaten Singingi Riau. Pengembangan yang dilakukan pada bentuk tari Podang Perisai melalui ilmu komposisi tari, yaitu gerak, penari, musik, rias, dan busana, pola lantai dan tempat pertunjukan. Tari podang perisai mempunyai tujuan ragam gerak yaitu gerak mulia, gerak sosor, gerak paliang, gerak rantak sebolah, gerak rantak dua bolah, gerak kuak ilalang dan gerak lantiang pauah. Perkembangan koreogafi yang dilakukan dengan mengembangkan gerak dari unsur ruang, waktu dan tenaga. (Irdawati, 2018, hh. 6-15).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan sama-sama menggunakan langkah-langkah melalui eksplorasi, dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Irdawati meneliti tentang tari Podang Perisai. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Sarastiti dan Veronica Eny Iryanti dengan judul Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora (2012). Hasil penelitian: Bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan menggunakan elemen-elemen pertunjukan diantaranya adalah gerak, rias, busana, iringan dan tempat pentas. (Sarastiti & Eny, 2012, hh. 1-12).

Persamaan penelitian yang dilakukan Dian Sarastiti dan Veronica Eny Iryanti dengan penelitian peneliti adalah membahas bentuk yang didalamnya terdapat beberapa elemen, seperti gerak, iringan, tata pentas, rias dan busana. Perbedaan penelitian yang dilakukan Dian Sarastiti dan Veronica Eny Iryanti dengan penelitian peneliti terdapat pada kajiannya, peneliti meneliti tentang Jaran Kepang sedangkan Dian Sarastiti dan Veronica Eny Iryanti meneliti Tari Ledhek Barangan. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang bentuk pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan yang dapat digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Astuti dan Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd dengan judul Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri (2009). Hasil penelitian: Koreografi merupakan kegiatan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Dalam proses koreografi terdapat beberapa proses yaitu proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Seorang penata tari disebut juga Koreografer tari. Karya tari Geol Denok merupakan karya tari menceritakan tentang wanita muda atau remaja atau anak di kota Semarang tarian ini mencerminkan kelincahan para wanita atau denok yang sedang beranjak dewasa.

Gerak yang digunakan dalam tari Geol Denok berhubungan dengan aspek tenaga, ruang dan waktu memiliki bentuk yang bervariasi dan dipadukan dengan kostum yang bersayap sehingga menambah keistimewaan tari geol denok ini. Tari Geol Denok menggunakan jenis rias korektif yang hanya memperteal garis-garis wajah tanpa merubah karakter asli dari penari.Saran untuk penata tari Geol Denok untuk lebih mengembangkan karya tarinya dan mengenalkan pada masyarakat kota Semarang sehingga dapat dikenal dan dijadikan sebagai salah satu tarian khas Semarang (Astuti, Yuni & Iryanti, 2009, hh. 1-44).

Persamaan penelitian yang dilakukan Yuni Astuti dan Eny Iryanti, dengan penelitian peneliti adalah sama sama meneliti tentang koeografi dan juga sama-sama mengunakan metode penelitian kualitatif, dan perbedaan penelitian yang dilakukan Yuni Astuti dan Eny Iryanti dengan penelitian peneliti terdapat pada kajiannya, peneliti meneliti tentang Jaran Kepang sedangkan Yuni Astuti dan Eny Iryanti meneliti Tari Ledhek Barangan. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang bentuk pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan yang dapat digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian relevan tentang Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwosari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas oleh Prastiti Ade Kusumaningrum (2016). Penelitian Prastiti menjabarkan tentang bentuk pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwosari ditinjau dari beberapa elemen-elemen pertunjukan yang sama dengan penelitian ini, yaitu: 1) pelaku; 2) gerak tari; 3) tata rias dan busana; 4) musik; 5) tempat pementasan; 6) tata suara; 7) penonton.

Persamaan penelitian Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwosari Di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas adalah sama sama meneliti tentang Kuda Kepang, dan perbedaannya dalam hal kajian yang diteliti, peneliti kajian yang diteliti yaitu koreografi, sedangkan Ade Kumumaningrum kajian penelitiannya tentang bentuk pertunjukan. Kontribusi dari penelitian Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang adalah memberikan sumbang pikir tentang teori bentuk dan juga teori mengenai Kuda Kepang yang dapat digunakan dalam penelitian Koreografi Kesenian Jarang Kepang.

Penelitian yang dilakukan oleh Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina dengan judul Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi) (2007). Hasil penelitian: koreografi tari pendet melakukan proses penemuan ide melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Didalam pembuatan tari pendet agar menjadi sebuah tarian yang indah megunakan ekspolrasi yang didalamnya terdapat rangsang ide atau gagasan, rangsang kinestetik dan juga rangsang audio atau rangsang dengar. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan dan gerak yang didapat leat improvisasi terkadang dievaluasi terlebih dahulu kemudian dikomposisijan sesuai dengan tempo iringan. Dan komposisi mengalami banak pengulangan gerak, komposisi tari atau tatanan tari merupakan penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian, tujuannya adalah mengembangkan aspek-aspek ruang, waktu dan tenaga atau energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari. Tari pendet juga menggunakan elemen-elemen pertunjukan seperti property, gerak, iringan, rias dan busana, pola lantai, tata panggung (Astini & Utina, 2007, hh. 170-176).

Persamaan penelitian Tari Pendet Sebagai Tari Balih-balihan (kajian Koreografi) dengan peneliti adalah sama sama meneliti tentang koeografi dan juga sama-sama melakukan proses penemuan ide yang melputi ekplorasi, improvisasi dan komposisi dan juga menggunakan elemen-elemen pertunjukan, dan perbedaannya dalam hal kajian yang diteliti, peneliti kajian yang diteliti yaitu Jaran Kepang, sedangkan Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina kajian penelitiannya tentang Tari Pendet. Kontribusi dari penelitian Tari Pendet Sebagai Tari Balih-balihan (Kajian Koreografi) adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Surani dengan judul Koreografi Tari Orek-Orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang (2017). Hasil penelitian: Proses penciptaan tarian orek-orek melakui eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi dilakukan saat Karnoto mendapatkan ide saat ia melintasi sawah dan mendapati pasangan suami istri yang sedang melakukan aktivitas disana. Tari orek-orek memiliki keunikan baik pada gerak dan unsur pendukung tarinya yang menggambarkan Kabupaten Rembang (Putra & Surati, 2017, h. 1-7).

Persamaan penelitian Surati dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan sama-sama menggunakan langkah-langkah melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Surati meneliti tentang

tari Orek-orek. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Wulansari dan Moh. Hasan Bisri dengan judul Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (2016). Hasil penelitian: Tari Wanara Parisuka merupakan identitas dari Goa Kreo. Koreografi adalah proses penyeleksi dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Selama pengalaman- pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, serta energi untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran, dan eksplorasi berbagai macam materi tari. Pengalaman- pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi dalam (Sumandiyo 1999, h. 133). Proses koreografi tari Wanara Parisuka mencakup proses dan bentuk. Proses dikaji dalam eksplorasi gerak kera, improvisasi secara spontan, dan komposisi dengan pelengkap tari. Bentuk dikaji dalam ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana, dan property (Bisri, 2016, hh. 1-9).

Persamaan penelitian Surati dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan sama-sama menggunakan langkah-langkah melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Putri Nuur Wulansari dan Moh. Hasan Bisri meneliti tentang tari Wanara Parisuka. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam

penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz, John Felix, dan Candi Reggi Sonia dengan judul Visual Preservation Of Jaran Kepang In Temanggung Through Essay Photograpy (2018). Hasil penelitian: Jaran kepang adalah bagian dari hasil kebudayaan dan berkembang di pulau Jawa. Menurut bahasa Jawa "jaran" berarti kuda, "kepang" berarti anyaman. Nama lain dari Jaran kepang adalah kuda kepang, kuda lumping, jathilan, dan ebeg. Dinamakan jaran kepang karena di dalam pertunjukannya menggunakan anyaman berbentuk kuda (Aziz, 2019, h. 75).

Persamaan penelitian Abdul Aziz, John Felix, dan Candi Reggi Sonia dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objeknya yaitu Jaran Kepang dan sama-sama menggunakan elemen-elemen pertunjukan dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Abdul Aziz, John Felix, dan Candi Reggi Sonia meneliti tentang tari Preservasi Visual. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori Jaran Kepang yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eris Aprilia dengan judul Bentuk Koreografi Tari Bedana Hasil Revitalisasi Taman Budaya Provinsi Lampung (2018). Hasil penelitian: Tari Bedana merupakan tari tradisi masyarakat Lampung yang berkembang di wilayah pesisir pada masa perkembangan agama Islam. Bagi masyarakat Lampung, tari Bedana merupakan tari pergaulan yang di dalamnya berisi filosofi pencerminan tata kehidupan masyarakat Lampung, yang digunakan

sebagai simbol adat istiadat agama dan etika dalam pergaulan. Hasil analisis koreografi menunjukkan bahwa tarian ini yang sebelumnya memiliki tiga belas ragam gerak, saat ini menjadi sembilan ragam gerak yang telah dibakukan. Gerak tersebut meliputi tahtim, khesek injing, khesek gantung, ayun, ayun gantung, belitut, jimpang, gelek, humbak moloh. Selain itu pada peralatan pendukung lainnya seperti busana dan aksesoris tari Bedana saat ini ditambahkan busana yang mencirikan daerah Lampung (Aprila, 2018, hh. 631-646).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Eris Aprilia meneliti tentang tari Bedana. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Robby somba dengan judul Koreografi Garonto'Eanan: Visualisasi Kerbau Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja (2019). Hasil penelitian: Garonto' Eanan adalah karya tari yang terinspirasi tentang hewan kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja, terkhusus dalam upacara pemakaman Rambu Solo. Koreografi ini disajikan dengan pola large group composition, ditarikan tujuh penari laki-laki sebagai presentasi hewan kerbau, dan 12 penari Ma'badong. Gerak yang disajikan berpijak pada gerak tari tradisional Toraja, dikembangkan sesuai dengan ketubuhan penata tari. Karya tari Garonto'Eanan menyajikan tiga bagian. usik pengiring koreografi ini disajikan dalam format musik

live. Rias Busana yang digunakan dalam tari “Garonto’ Eanan” yakni rias karakter, sedangkan desain kostum, baju tanpa lengan dan celana pendek (Somba, 2019, hh. 112-124).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Robby Somba meneliti tentang tari Garonto’Eanan. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Artikel Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hadi dengan judul Konsep Apik Dalam Koreografi Wayang Babar (2014). Hasil penelitian: Drama tari Wayang Orang merupakan genre seni pertunjukan yang masih hidup di Indonesia khususnya Jawa dan Bali. Pola pertunjukan Wayang Babar merupakan hasil pergulatan antara keindahan dan kemapanan, antara disiplin dan sikap antikemapanan, antara seni tinggi dengan seni rakyat. Penciptaan karya seni yang berupa seni pertunjukan Wayang Babar merupakan suatu inovasi agar seni pertunjukan ini dapat didistribusikan secara luas dalam wilayah Indonesia yang multietnis dan multikultur. Konsep seni pertunjukan yang dimaksud adalah format garapan seni kemasan yang mempertimbangkan kualitas estetis dan artistik: apik, inovatif, glamor, dan spektakuler. Koreografer melakukan Eksplorasi gerak tubuh dan rambut empat penari kelompok putri dan satu penari putra (pencipta sebagai pemeran tokoh Bisma), yang diterapkan pada garap multimedia adegan 5 bagian

Sang Aku (Hadi, 2014, hh. 77-86).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Sri Hadi meneliti tentang Wayang Babar. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyasmono dengan judul Analisis Koreografi Tari Hardjuna Sasra Sumantri (2004). Hasil penelitian: Penggarapan koreografi tari pethilan harjuna sasra sumantri terdiri dari 4 bagian pokok. Tari Hardjuna memiliki salah satu bentuk tari pethilan yang menggambarkan kesigapan, ketangguhan serta kesaktian seseorang ksatria dalam pola gerak tari alus gaya Surakarta adalah tari Harjunasasra sumanti dalam. 4 bagian pokok dalam tari pethilan harjuna sasra sumanti yaitu maju beksan, beksan, perangan dan terakhir mundur beksan, yang dikemas dengan music tari/gendhing berbentuk sampak pelog barang; ketawang mengatruh; srepeg kemuda dan la-drangan. Tari harjunasasra sumantri merupakan Garapan baru dari cerita sumantri ngenger pemadatan, yang mengungkapkan sebuah cerminan kehidupan manusia dalam tingkah laku atau segala perbuatan antara yang baik dan buruk, disengaja maupun tidak disengaja (Dwiyasmono, 2004, hh. 4-15).

Persamaan penelitian Dwiyasmono dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan perbedaanya adalah dalam hal objek

penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Dwiyasmono meneliti tentang tari Hardjuna Sasra Sumantri. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang.

Penelitian yang dilakukan oleh Siner Mentari, Tri Supadmi dan Rida Safuan Selian dengan judul Kajian Koreografi Tari Inen Mayak Pukes Karya Ibrahim Kadir (2018). Hasil Penelitian: Koreografi tari Inen Mayak Pukes adalah tari kreasi baru yang berpolakan tradisi karena tarian ini menggunakan iringan baik musik maupun lagu khas daerah Gayo, pakaian adat Gayo, dan gerakan tarian ini juga menyesuaikan kepada kebiasaan kehidupan masyarakat Gayo. Tari Inen Mayak Pukes diciptakan pada tahun 1975, tari ini termasuk tari literer karena tarian ini disusun berdasarkan cerita asli, lalu dibuat menjadi tarian yang bercerita seperti sendratari (Mentari & Sapadmi, 2018, hh. 103-112).

Persamaan penelitian Siner Mentari, Tri Supadmi dan Rida Safuan Selian dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Siner Mentari, Tri Supadmi dan Rida Safuan Selian meneliti tentang tari Inem Mayak Pukes. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Widyawanti dan Restu Lanjari dengan Judul Sexy Dance Grup Alexis Dancer Di Liquid Cafe Kota Semarang:

Kajian Koreografi Dan Motivasi Penari (2016). Hasil penelitian: Bentuk koreografi menggunakan istilah paket gerak dan terdapat aksi akrobatik. Aspek-aspek koreografi atau pertunjukan yang meliputi gerak, iringan / musik tari, tata rias, kostum tari dan properti / perlengkapan. Proses pembuatan koreografi melewati sebuah tahapan yaitu meliputi tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan/komposisi sehingga dapat tercipta gerakan yang sexy, enerjik, dan erotis. Motivasi penari Alexis untuk terjun dalam pekerjaan ini adalah berawal dari hoby menari dan sering datang ke tempat hiburan malam. Alexis Dancer mampu bertahan dan memberikan wadah penyaluran hobi bagi remaja yang ingin bekerja sambil berkarya (Widyawanti, 2016, hh. 1-19).

Persamaan penelitian Wiwit Widyawanti dan Restu Lanjari dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Wiwit Widyawanti dan Restu Lanjari meneliti tentang Sexy Dancer. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aida Humaira, Taat Kurnita dan Aida Fitri dengan judul Kajian Koreografi Tari Cangklak di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh (2017). Hasil penelitian: koreografi tari Cangklak termasuk ke dalam tari kreasi yang berpola tradisi. Indikator dari koreografi tari Cangklak ini adalah menentukan tema, eksplorasi dan improvisasi gerak, komposisi dan evaluasi gerak, menentukan musik pengiring tari dan merancang tata busana dan tata rias tari. Tema

tari Cangklak ini diambil dari bahasa Aceh yang artinya centil. Eksplorasi atau penjelajahan gerak dilakukan dengan melihat kebiasaan sehari-hari wanita Aceh yang dikaitkan dengan beberapa properti yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang wanita, seperti payung, kipas, gelang kaki dan sapu tangan serta improvisasi gerak dilakukan secara spontan dan gerak yang belum biasa dilakukan oleh wanita dalam penggunaan properti tersebut. Setelah eksplorasi dan improvisasi gerak dilakukan, maka gerak yang telah didapatkan akan dievaluasi jika ada gerak yang dirasa tidak nyaman akan diganti atau dibuang jika dirasa gerakan tersebut tidak cocok (Aida Humaira & Taat Kurnita, 2017, hh. 98-107).

Persamaan penelitian Aida Humaira, Taat Kurnita dan Aida Fitri dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Aida Humaira, Taat Kurnita dan Aida Fitri meneliti tentang tari Cangklak. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nilna Nurul Matien dan Bintang Hanggoro Putra dengan judul Kajian Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali (2018). Hasil penelitian: proses koreografi yang dilakukan seperti eksplorasi, improvisasi dan komposisi sedangkan bentuk koreografinya yang meliputi tema, judul, pola garapan, gerak, jumlah penari, iringan, pola lantai, tata rias dan busana, bentuk panggung serta tata lampu yang digunakan saat penampilan Tari Lembu Sena. Tari Lembu Sena merupakan suatu

bentuk karya seni yang memiliki korelasi dengan ikon Boyolali dimulai dari penggasan ide penciptaan, pemilihan gerak tari serta tahap merealisasikan wujud sapi secara utuh pada tata rias dan busananya (Matien, 2018, hh. 1-7).

Persamaan penelitian Nilna Nurul Matien dan Bintang Hanggoro Putra dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangkan Nilna Nurul Matien dan Bintang Hanggoro Putra meneliti tentang tari Lembu Sena. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Istiqomah dan Restu Lanjari dengan judul Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang (2017). Hasil penelitian: pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Saparan di dusun mantran wetan merupakan acara tasyakuran dan bersih desa. Kesenian jaran kepang papat terbentuk sekitar tahun 1920, sebelum rakyat Indonesia merdeka. Pola pewarisan anggota kelompok

kesenian jaran kepang papat yang merupakan satu keturunan yaitu dengan cara menurunkan kepada keturunan mereka yang laki-laki. Jika tidak mempunyai anak laki-laki, bisa menurunkannya kepada menantu laki-laki untuk meneruskan kegiatan pada kelompok jaran kepang papat (Istiqomah & Lanjari, 2017, hh. 1-13).

Persamaan penelitian Anis Istiqomah dan Restu Lanjari dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objeknyanya yaitu Kuda Lumping dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Anis Istiqomah dan Restu Lanjari meneliti tentang Bentuk Pertunjukan. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kuda Lumping yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari dan Muhammad Jazuli dengan judul Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan (2018). Hasil Penelitian: Abstrak Kesenian Jaran Jenggo merupakan kesenian arak-arakan pengantin khitanan dengan menggunakan kuda atau jaran yang diiringi musik jedor. Kesenian Jaran Jenggo mulai mengembangkan diri dari generasi ke-6 hingga kini memasuki generasi ke-7 akibat perubahan sosial yang terjadi karena tuntutan aspek pola pikir modern, pendidikan, dan ekonomi. Menjadikan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo membuat inovasi bentuk kesenian agar tidak monoton. Perubahan inilah yang memotivasi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo mengembangkan bentuknya (Wulandari & Jazuli, 2018, hh. 1-11).

Persamaan penelitian Ayu Wulandari dan Muhammad Jazuli dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objeknyanya yaitu Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Ayu Wulandari dan Muhammad Jazuli meneliti tentang Perkembangan. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kesenian Kuda Kepang yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Wiyoso dengan judul Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional (2011). Hasil Penelitian: Pertujukkan Kuda Kepang Turonggosari merupakan perpaduan dari beberapa unsur atau aspek yang membangun menjadi satu kesatuan sehingga mampu menghadirkan sebuah bentuk yang dapat dikategorikan sebuah bentuk pertunjukan. Pertunjukan Kuda Kepang Turonggosari secara garis besar dapat dibagi menjadi beberapa babak atau bagian yaitu bagian pembukaan pertunjukan, inti pertunjukan dan penutup pertunjukan. Inti pertunjukan ditandai dengan disajikannya gending srepeg bondo boyo sebagai iringan masuknya kelompok penari putri menuju arena pertunjukan. unsur yang mendukung pertunjukan Kuda Kepang Turanggosari antra lain (1) peraga, (2) gerak (3) musik, (4) tata rias, (5) tata busana (6), Properti, (7) tata suara, (8) tata lampu, dan (9) tempat dan waktu pementasan. Pendukung pertunjukan meliputi peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara dan tempat pentas. Penonton yang dulunya penonton bersifat pasif sekarang menjadi penonton yang aktif bisa berinteraksi

dengan penyaji (Wiyoso, 2011, hh. 1-9).

Persamaan penelitian Joko Wiyoso dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objeknyanya yaitu Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Joko Wiyoso meneliti tentang Kolaborasi. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kuda Kepang yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Zahrotul Mufrihah dengan Judul Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar (2018). Hasil penelitian: Jaranan Jur Ngasinan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Kesenian Jaranan Jur Ngasinan memiliki keunikan dalam hal fungsi yang disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Fungsi Jaranan Jur Ngasinan sebagai sarana ritual, presentasi estetis, sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, dan sebagai media pelestarian budaya. Kedua, makna kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar terdapat pada nama “Jur”, gerak, musik, tata rias dan busana, property, dan pola lantai. Dari penjelasan itu dapat disimpul- kan bahwa Jaranan Jur Ngasinan memiliki berbagai fungsi dan memiliki makna simbolik tentang prajurit yang juga terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat di sekitar sana (Mufrihah, 2018, h. 171).

Persamaan penelitian Dwi Zahrotul Mufrihah dengan penelitian peneliti

adalah dalam hal objeknyanya yaitu Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Dwi Zahrotul Mufrihah meneliti tentang Fungsi dan Makna Simbolik. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kesenian Kuda Kepang yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novy Eka Norhayani dan Veronica Eny Iryanti dengan judul Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus (2018). Hasil penelitian: Tari Jenang merupakan kesenian dari Kabupaten Kudus khususnya berasal dari Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. Bentuk Tari Jenang terdiri atas tiga tahapan, yakni awal, inti, dan akhir. Tanda masuk dimulai dari musik awalan yang mengiringi tari dengan jalan step. Inti dari Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak kreasi dan ragam gerak mengepak/membungkus jenang. Penutup gerak Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak sembahan akhir dan berjalan meninggalkan panggung. Elemen dasar tari terdiri atas gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri atas penari, tata busana, tata rias, musik, dan properti. Selain bentuk, Tari Jenang juga memiliki fungsi atau kegunaan yaitu sebagai hiburan (Norhayani & Iryanti, 2018, hh. 49-57).

Persamaan penelitian Novy Eka Norhayani dan Veronica Eny Iryanti dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objeknyanya yaitu Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Novy Eka Norhayani dan Veronica Eny Iryanti meneliti tentang Bentuk dan Fungsi. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kuda

Kepang yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyasmono dengan judul Perkembangan Konsep Koreografi Tari Karna Tinandhing (2007). Hasil penelitian: Karna Tinandhing merupakan salah satu judul cerita dalam episode Mahabarata yang berisi peperangan antara Kurawa melawan Pandawa. Karna sebagai senapati Kurawa perang tanding melawan Arjuna senapati Pandawa. Pada perang Bharatayuda Karna gugur sebagai Kusuma bangsa. Cerita Karna Tanding, dalam perkembangannya diadopsi sebagai judul karya tari baik dalam bentuk tari lepas maupun drama tari. Dalam Garapan karya tari, cerita Karna Tanding disajikan oleh dua tokoh bersaudara, dengan ungkapan melalui gerak. Karna sabagai ksatria menggunakan konsep gerak tari putra lanyap sedang Arjuna menggunakan konsep gerak putra alus. Konsep koreografi tari didasari pada ide keadilan, kejujuran dan kebaikan akan mengalami kejayaan apabila diperjuangkan dan memerlukan pengorbanan. Koreografi berperan dalam bentuk garap tari Karna Tinandhing (Tinandhing, 2007, hh. 2-14).

Persamaan penelitian Dwiyasmono dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objeknyanya yaitu Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Dwiyasmono meneliti tentang Perkembangan Konsep. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kuda Kepang yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yere Angela Putri Hutapea dengan judul Bentuk Koreografi Tortor Dihar Sitarlak Di Kabupaten Simalungun (2013). Hasil penelitian: Tortor Dihar Sitarlak merupakan tarian yang berasal dari daerah Simalungun yang gerakannya di adopsi dari gerak dihar (pencak silat).Teori-teori yang digunakan berhubungan dengan topik penelitian yaitu pengertian keberadaan, pengertian bentuk, pengertian koreografi, pengertian tema, pengertian musik pengiring tari dan pengertian busana. Bentuk koreografi Tortor Dihar Sitarlak berhubung kait dengan tortor yang gerakannya diadopsi dari dihar (pencak silat) yang berfungsi untuk menyambut tamu-tamu dalam acara adat Simalungun.Tortor Dihar Sitarlak memiliki iringan musik eksternal, yaitu iringan musik yang lahir dari luar tubuh manusia atau yang menggunakan alat musik yang artinya adalah iringan tari yang diiringi secara langsung oleh pemusik dengan menggunakan seperangkat alat musik yaitu gonrang sidua-dua, sarunei, ogung dan mongmongan. Musik yang digunakan adalah musik tradisional Simalungun yaitu gual sidua. Busana yang digunakan dalam Tortor Dihar Sitarlak ini adalah Baju Tortor Dihar Sitarlak, ragi pane, suri-suri dan gotong (Hutapea, 2013, hh. 1689-1699).

Persamaan penelitian Yere Angela Putri Hutapea dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti jaran kepang, sedangkan Yere Angela Putri Hutapea meneliti tentang tortor dihar sitarlak. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Maladi Irianto dengan Judul The Development of Jathilan Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers (2016). Hasil penelitian: Jathilan pada tulisan peneliti dipandang sebagai identitas budaya untuk komunitas yang didukungnya, yang memiliki peran spesifik secara sosial dan ritual jathilan berlokasi di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Komunitas yang didukung dipercaya bahwa seni tradisional tidak hanya bertindak sebagai hiburan, tetapi juga fasilitator untuk harapan dan doa merek. Pertunjukan seni tradisional Jathilan, menggunakan peralatan berupa kuda tiruan, biasanya diadakan di acara pesta desa yang dikenal sebagai makna desa. Merti Desa adalah festival publik tahunan yang biasanya diadakan oleh petani di sebagian besar desa di Jawa. Kinerja Jathilan tidak ideal hanya belajar dari sudut pandang estetika, tetapi juga dari perspektif identitas budaya komunitas yang didukungnya. Jathilan adalah penggunaan kuda buatan yang dikenal sebagai Jaran Kepang. Kepercayaan dan makna tentang kuda pada dasarnya menjelaskan bahwa seni pertunjukan Jathilan adalah media yang digunakan untuk mengakomodasi apresiasi dan ide-ide dari komunitas yang didukung (Irianto, 2016, h. 38).

Persamaan penelitian Agus Maladi Irianto dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objekanya yaitu Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Agus Maladi Irianto meneliti tentang Pengembangan Kinerja. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kuda Kepang yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Roxana Bischin dengan judul Choreographing Kandinsky's 'Spiritual' In Segei Diaghilev's Ballets Russes (2019). Hasil penelitian: lukisan geometris Wassily Kandinsky terinspirasi oleh dunia balet, dan oleh gerakan tubuh balerina Terlebih lagi, melukis dan balet saling berkomunikasi. Russes Ballets adalah istilah yang menyebutkan semua representasi balet yang dipikirkan dan dirancang oleh Sergei Diaghilev setelah konflik musik-kulturalnya dengan Nikolai Rimski Korsakov. Mulai tahun 1907, Kandinsky telah memprakarsai kelompok Der Blaue Reiter dan ia mulai dengan berbagai teknik menggambar. Tahun-tahun yang menguntungkan di mana evolusi Kandinsky dari gambar sederhana ke komposisi canggih naik. Dengan demikian, balet, musik, teater dan lukisan tidak dapat dipisahkan lagi atau, setidaknya tidak dapat dianggap secara terpisah sebagai sistem teori estetika. Evolusi estetika balet dan teater telah memengaruhi evolusi dalam seni lukis. Penari berubah dengan sendirinya karena gerakan, seolah-olah ia memiliki banyak nyawa, garis lurus yang mewakili tubuh atau lengan, dalam kasus Kandisky menjadi garis kurva, yang juga bergerak. Gaya dialektik - garis lurus dan garis kurva- dimaksudkan untuk menghasilkan gerakan. Lukisan non-objektif adalah lukisan di mana kita memiliki segitiga, bola, persegi panjang, yang berarti bahwa garis lurus dan kurva berada dalam konvergensi (Bischin, 2019, hh. 153-167).

Persamaan penelitian Maria Roxana Bischin dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objeknya yaitu Koreografi dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Jaran kepang, sedangkan Maria Roxana Bischin meneliti tentang Spiritual. Kontibusi penelitian adalah memberikan

sumbang pikir tentang Koreografi yang akan digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gabriele Klein dengan judul Artistic Work as a Practice of Translation on the Global Art Market: The Example of "African" Dancer and Choreographer Germaine Acogny (2019). Hasil penelitian: Berfokus pada karya artistik koreografer dan penari Germaine Acogny (Senegal), alamat teks praktik terjemahan artistik di bawah kondisi postkolonial di pasar seni global dari apa yang disebut tari kontemporer. Tujuannya adalah untuk menggambarkan betapa kontradiktif, hibrida, dan memecahnya proses penerjemahan budaya dan estetika, bagaimana pasar seni global membentuk strategi artistik penerjemahan, dan bagaimana produktivitas estetika terletak pada ketidakmungkinan menerjemahkan pengalaman budaya secara artistik. Identitas, perbedaan, dan terjemahan adalah konsep teoritis penting dalam bidang studi terjemahan dan studi postkolonial. Ini adalah asumsi dasar dari teks ini bahwa terjemahan estetika dan budaya dihadapkan pada paradoks identitas dan perbedaan dan bahwa paradoks ini sangat jelas dalam praktik kinerja artistik seperti tarian dan koreografi (Klein, 2019, hh. 8-19).

Persamaan penelitian Gabriele Klein dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu Kesenian Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal objek penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Gabriele Klein meneliti tentang *Artistic Work as a Practice of Translation on the Global Art Market.* Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir dan informasi tentang Koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan

juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Rapoport dengan judul Jathilan Horse Dance: Spirit Possession Beliefs and Practices in The Present-Day Java (2018). Hasil penelitian: Jathilan adalah salah satu nama untuk tarian trance tradisional Jawa yang berakar pada tingkat paling kuno dari budaya lokal tetapi tetap sangat populer saat ini Tarian kuda adalah bagian dari budaya rakyat, masih belum tersentuh oleh pelembagaan atau komodifikasi; itu dapat dilakukan untuk tujuan ritual dan hiburan. Trance adalah daya tarik utamanya, meskipun melalui lensa kepercayaan lokal itu ditafsirkan dalam hal kepemilikan roh sehingga dapat dipahami bahwa roh dapat memasuki tubuh para pemain dan memenuhi kebutuhan mereka sementara terwujud dalam dunia material, tetapi juga memungkinkan para penari untuk melakukan berbagai prestasi yang menunjukkan kebal terhadap kerusakan fisik (Rapoport, 2018, h. 1).

Persamaan penelitian Eva Rapoport dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objekanya yaitu Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Eva Rapoport meneliti tentang Spirit Possession Keyakinan. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kuda Kepang yang akan digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifati Alifa Radhia dengan judul Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Di Kota Malang (2017). Hasil penelitian:

Tarian hobi-kuda yang dikenal sebagai jaran kepang, jathilan atau kuda lumping adalah salah satu pertunjukan seni tari dari Jawa. Juga tahu juga di Kota Malang. Jaran kepang adalah salah satu seni hiburan yang memiliki sihir dramatis sebagai klimaks di akhir pertunjukan. Pertunjukan jaran kepang ini diundang dan menghibur orang untuk melihat dan, berpotensi menjadi acara karnaval. Pertunjukan jaran kepang yang memiliki fungsi ritual ini diubah oleh hiburan. Seni pertunjukan Jaran Kepang dengan gerak dinamis ini pun memiliki sisi magis. Hal ini tampak dari para pemain Jaran Kepang yang mengalami kesurupan, ndadi, kalap atau trance. Pertautan tradisi dengan teknologi dalam seni pertunjukanJaran Kepang memunculkan mode tontonan melalui media massa. Hal ini kemudian memberikan kecenderungan seni pertunjukan Jaran Kepang yang sejatinya bersifat ritual kini tak lagi sakral (Radhia, 2017, hh. 164-177).

Persamaan penelitian Hanifati Alifa Radhia dengan penelitian peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu Kesenian Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal onjek penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Hanifati Alifa Radhia meneliti tentang Dinamika Seni Pertunjukan. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kesenian Kuda Kepang yang akan digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Rachmawati dan Hartono dengan judul Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasi Budaya (2019). Hasil penelitian: Kuda Lumping merupakan kesenian rakyat yang keberadaanya tetap eksis dari dulu hingga sekarang. Kuda Lumping

biasanya hadir pada acara hajatan, khitanan, atau perayaan lainya. Kuda Lumping identik dengan penari laki-laki yang menari menggunakan propeeti anyaman bambu berbentuk kuda dan mengalami kesurupan atau trans. Kuda Lumping juga identik dengan atraksi debus seperti memakan beling dan memakan ayam mentah. Kuda Lumping memiliki beberapa sebutan dari berbagai daerah, yaitu: Jathilan, Ebeg, dan Jaran Kepang. Proses enkulturasi dapat terjadi melalui dua tahap yaitu: 1) secara tradisional, 2) secara modern (Rachmawati & Hartono, 2019:59-68).

Persamaan penelitian Sofia Rachmawati dan Hartono dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objeknyanya yaitu Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Sofia Rachmawati dan Hartono meneliti tentang Kajian Enkulturasi Budaya. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kuda Kepang yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Heristina Dewi dengan judul Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari, Medan Heristina (2007). Hasil penelitian: Jaran kepang adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan jaran kepang didukung oleh para anggota, terdiri dari pawang (sebagai pimpinan pertunjukan dan pengendali pertunjukan), pemain musik, penari, dan penonton. Peralatan yang digunakan berupa seperangkat alat musik, terdiri dari: kendhang, saron, demung,

gong dan ketuk kenong. Perlengkapan penari, terdiri dari seperangkat pakaian, kuda kepang, cambuk, dan topeng. Sebagai perlengkapan pawang, terdiri dari sesaji berupa bunga, minuman, minyak wangi, dan kemenyan (Dewi, 2007, hh. 9-15).

Persamaan penelitian Heristina Dewi dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objeknyanya yaitu Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Heristina Dewi meneliti tentang Perubahan Makna Pertunjukan. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kuda Kepang yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Meladi Irianto, dkk dengan judul Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif (2015). Hasil penelitian: Jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Jenis kesenian ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau kepang. Pertunjukan Jathilan, biasanya dipergelarkan pada acara pesta desa dan dirayakan seluruh masyarakat desa dalam bentuk bersih desa (bedhah desa). Pertunjukan Jathilan menciptakan suasana kegembiraan dan keakraban bagi masyarakat pendukung kesenian tradisonal tersebut. Jathilan memuat pengertian sebagai media kesenian rakyat (petani Jawa), berupa tindakan bersuka ria dalam menari (Irianto, 2015, h. 66).

Persamaan penelitian Agus Meladi Irianto, dkk dengan penelitian peneliti adalah dalam hal objeknyanya yaitu Jaran Kepang dan perbedaanya adalah dalam hal kajian penelitiannnya. Peneliti meneliti Koreografi, sedangkan Agus Meladi

Irianto, dkk meneliti tentang Mengemas Kesenian. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang Kuda Kepang yang digunakan dalam penelitian Koreografi Jaran Kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Skripsi Putri Nur Wulansari yahun 2015 dengan judul Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan hasil penelitian bahwa kajian koereografi tari Wanara Parisuka mencangkup proses dan bentuk. Proses dikaji dalam ekplorasi gerak kera, improvisasi secara spontan, dan komposisi dengan pelengkap tari. Bentuk dikaji dalam ragam gerak, pola lantai, iringan, tata rias, tata busana, dan properti. Sajian tari Wanara Parisuka dengan menonjolkan karakter kera atau monyet. Tata gerak yang sudah dikomposisikan juga menambah kesan menarik dalam Tari Wanara Parisuka dengan menambahkan atraksi dalam tari dan gerak bermain seperti monyet-monyet Kreo. Tempat penampilan tari Wanara Parisuka bebas dimana saja yang penting cukup untuk para penari (Bisri, 2016, hh. 1-9).

Persamaan Skripsi Putri Nur dengan peneliti adalah dalam hal kajiannya yaitu koreografi dan perbedaannya adalah dalam hal objek penelitiannya. Peneliti meneliti Jaran Kepang, sedangan Putri Nur meneliti tentang tari Wanara Parisuka. Kontibusi penelitian adalah memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian koreografi jaran kepang dan juga penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No	Judul	Peneliti	Tahun	Isi/Pembahasan	Kontribusi
1.	Kajian Koreografi dan Nilai Estetika Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal	Nunung Nurasih	2015	Mengkaji tentang proses koreografi, bentuk koreografi dan nilai. Proses penciptaan melalui tahap penemuan ide, eksplprasi, improvisasi dan komposisi. Dan memiliki unsur pendukung yaitu gerak, iringan, tata rias, busana, property, dari segi isi meliputi gerak, iringan, tata rias, busana, dan property.	Memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi yang digunakan dalam penelitian Koreografi Tari Jaran Kepang

2.	Teknik Pengolaan Tenaga: Kajian dalam Koreografi Tunggal	Sarjiwo	2010	koreografi memulai kerjanya dengan bertahap yaitu eksplorasi dan dilanjutkan dengan proses improvisasi dan melakukan evaluasi.	Sumbang pikir teori mengenai evaluasi dalam pemilihan gerak-gerak yang akan digunakan sesuai dengan tema
3.	Perkembang an Koreografi TariPodang Perisai dan Tradisi Menjadi Modern di Kuantum	Irdawati	2018	Penjelasan tentang tari podang perisai. Terdapat pegemba- ngan dalam unsur pendukung tari yaitu gerak, penari, musik, rias dan busana, pola lantai dan tempat pertunjukan. Mempunyai	Memberikan informasi mengenai perkembangan yang dilakukan di setiap unsur pendukung tari.

				tujuan ragam gerak,	
4.	Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora	Dian Sarastiti dan Veronica Eny Iryanti	2012	Bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan menggunakan elemen-elemen pertunjukan diantaranya adalah gerak, rias, busana, iringan dan tempat pentas.	Memberikan informasi mengenai pengunaan tiap-tiap elemen pertunjukan dalam pementasan
5.	Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri	Yuni Astuti dan Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd	2009	Koreografi meru-pakan kegiatan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Dalam proses koreografi terdapat beberapa proses yaitu	Memberikan sumbang pikir tentang bentuk pertunjukan dan elemen-elemen pertunjukan yang dapat digunakan dalam penelitian Koreografi Tari Jaran Kepang

				proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi.	
6.	Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwosari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas	Prastiti Ade Kusuman ingrum	2016	Menjabarkan tentang bentuk pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwosari ditinjau dari beberapa elemen-elemen pertunjukan yang sama dengan penelitian ini, yaitu: pelaku, gerak tari, tata rias dan busana, musik, tempat pementasan tata suara,penonton	Memberikan informasi tentang bentuk pertunjukan Kuda Kepang. Dan memberikan smbang pikir mengenai elemen-elemen pertunjukan yang digunakan pada pertunjukan kuda kepang.
7.	Analisis Koreografi	Agus Yulianti	2017	Menjelaskan tentang tari	Informasi mengenai tari

	Tari Ganjur Pada Upacara Adat Erau Kutai Kertanegara Kabupaten Kutai Kertenegara Kalimantan Timur			ganjur, ditarikan oleh empat penari laki-laki. Menggunakan elemen pertunjukan seperti property, gerak, rias dan busana, dan music iringan.	ganjur dan juga mengetahui dan memberikan informasi atau sumbang pikir mengenai elemen-elemen pertunjukan.
8.	Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)	Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina	2007	Menjelaskan proses penemuan ide melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Dan elemen-elemen pertunjukan seperti property, gerak, iringan, rias dan busana, pola lantai, tata	Sumbang pikir mengenai penemuan ide yang melaui ekplorasi, improvisasi dan komposisi dan elemen-elemen pertunjukan

				panggung	
9.	Koreografi Tari Orek-Orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang	Surani	2017	Proses penciptaan melalui eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Penemuan ide. Dan memiliki keunikan	Sumbang pikir mengenai proses penciptaan tari dan mengetahui keunikan yang terdapat pada tari orek-orek
10.	Kajian Koreografi Tari Wana Parisuka di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Putri Nuur Wulansari dan Moh. Hasan Bisri	2016	Menjelaskan tentang tari Wanara parisuka. Menjelaskan tentang koreografi, mengunakan elemen-elemen pertunjukan.	Informasi tentang tari wanara parisuka dan sumbang pikir mengenai koreografi dan elemen-elemen.
11.	Visual Preservation Of Jaran	Abdul Aziz, John	2018	Penjelasan tentang jaran kepang, peran	Informasi tentang jaran kepanang dan peran

	Kepang In Temanggung Through Essay Photograpy	Felix, dan Candi Reggi Sonia		kesenian jaran kepang, perlunya perlindungan yang baik terhadap masyarakat agar tetap melindungi budayanya.	kesenian jaran kepang serta informasi tentang perlunya melindungi budaya.
12.	Bentuk Koreografi Tari Bedana Hasil Revitalisasi Taman Budaya Provinsi Lampung	Eris Aprilia	2018	Penjelasan tentang tari bedana dan juga perkembangannya. Tari bedana memiliki Sembilan ragam gerak yang telah dibakukan.	Informasi mengenai tari bendana dan perkembangannya dan juga mengetahui ragam gerak yang terdapat pada tari bedana.
13.	Analisis Koreografi Tari Melinting Labuhan	Rahma Fatmala	2019	Penjelasan tentang tari melinting serta elemen-elemen yang terdapat	Informasi mengenai tari melinting yang dapat dijadikan sebagai acuan

	Maringgai Kabupaten Lampung Timur			pada tari melinting. Memiliki ciri khas dalam gerak.	terhadap penelitian yang dilakukan peneliti
14.	Koreografi Garonto'Eanan: Visualisasi Kerbau Dalam Kehidupan Masyarakat Toraja	Robby Somba	2019	Penjelasan mengenai goranto'Eanan, penjelasan elemen-elemen yang terdapat dalam goranto'Eanan	Informasi mengenai Goranto'Eanan yang dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti
15.	Proses Koreografi Tari Blakasuta	Ardiansah	2014	Penjelasan mengenai tari blakasuta dan koreografi. Proses diawali dengan terbentuknya ide melalui tahap intuisi, imajinasi dan karya kreasi	Informasi mengenai tari blakasuta yang dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti dan sumbang pikir

				dan Memiliki elemen-elemen	mengenai elemen-elemen.
16.	Konsep Apik Dalam Koreografi Wayang Babar	Sri Hadi	2014	Membahas tentang Wayang orang, dan memiliki pola pertunjukan. Koreografer melakukan eksplorasi	memberikan sumbang pikir tentang teori koreografi dan mengetahui tentang wayang orang dan juga pola pertunjukan yang digunakan
17.	Analisis Koreografi Tari Hardjuna Sasra Sumantri	Dwiyasmono	2004	Proses pengarapan koreografi tari pethilan. Meguna-kan elemen-elemen	Informasi mengenai koreografi tari Hardjuna sasra sumantri yang dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti
18.	Proses	Alisahatu	2018	Penjelasan	Sumbang pikir

	Garap Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yumono Kabupaten Banyumas	n Atikoh dan Agus Cahyono		mengenai tari rumeksa, mengunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, mengunakan elemen-elemen dan juga melakukan proses koreografi	mengenai koreografi tari rumeksa yang dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti dan juga mengetahui tari rumeksa dan sumbang pikir mengenai elemen-elemen dan proses koreografi
19.	Kajian Koreografi Tari Inem Mayak Pukes Karya Ibrahim Kadir	Siner Mentari, Tri Supadmi dan Rida Safuan Selian	2018	Mengunakan metode penelitian kualitatif, penjelasan tentang tari supadmi, dan mengetahui keabdahan data	Sumbang pikir mengenai koreografi tari supadmi yang dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian yang

				peneliti. Elemen-elemen yag terdapat pada tari inem mayak pukes	dilakukan peneliti dan juga mengetahui tentang tari supadmi.
20.	Sexy Dance Grup Alexis Dancer Di Liquid Cafe Kota Semarang: Kajian Koreografi Dan Motivasi Penari	Wiwit Widyawanti dan Restu Lanjari	2016	Mengunakan metode penelitian kualitatif, melakukan tahapan ekpsplorasi, improvisasi dan komposisi dan aspek-aspek koreografi.	Sumbang pikir mengenai koreografi tari supadmi yang dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti
21.	Kajian Koreografi Tari Cangklak di Sanggar Rampoe	Aida Humaira	2017	Penjelasan tentang tari cangklak dan menggunakan indikator koreografi dan	Informasi mengenai tari cangklak dan sebagai sumbang pikir mengenai unsur-unsur dan

	Kota Banda Aceh			unsur-unsur pendukung tari.	juga indikator koreografi
22.	Kajian Koreografi Tari Lembu Sena di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali	Nilna Nurul Matien dan Bintang Hanggoro Putra	2018	Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penjelasan tentang tari lembu sena, dan menggunakan indikator koreografi dan unsur-unsur pendukung tari.	Sumbang pikir mengenai koreografi tari lembu sena yang dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti.
23.	Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa	Akhmad Sobali dan Indriyanto	2017	Keindahan kuda lumping, nilai estetika dengan kajian pokok. Komponen bentuk pertunjukan, bentuk	Memberikan gambaran mengenai kuda lumping, nilai-nilai estetika dan juga komponen bentuk pertunjukan yang

	Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes			pertunjukan, dan isi terdiri dari gagasan/idea, suasana.	ada pertunjukan kuda luping
24.	Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang	Anis Istiqomah dan Restu Lanjari	2017	Elemen-elemen pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang, pengertian kesenian jaran kepang, pola pewarisan anggota kelompok kesenian jaran papat.	Sumpang pikir teori mengenai elemen-elemen pertunjukan pada kesenian jaran kepang.
25.	Perkembangan Kesenian Jaran	Ayu Wulandari dan	2018	Abstrak kesenian jaran jenggo, membuat inovasi	Informasi abstrak kesenian jaran jenggo, dan

	Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	Muhammad Jazuli		bentuk kesenian agar tidak monoton, mengunakan metode penelitian kualitatif.	membuat inovasi bentuk kesenian
26.	Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional	Joko Wiyoso	2011	Garis besar Pertunjukan kuda kepang turonggosari, inti pertunjukan, unsur pendukung, perubahan bentuk, perubahan bentuk,pendukung pertunjukan,	Sumbang pikir mengenai kuda kepang, informasi mengenai pertunjukan kuda kepang dan juga unsur pendukung.

27.	Eksistensi Kesenian Jaran Kepang Dalam Arus Industri Parawisata Di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang	Reza Palevi, Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A dan Drs. Totok Rochana, M.A	2016	Penjelasan jaran kepang, fungsi jaran kepang dan juga Eksistensi Kesenian jaran Kepang	Sumbang pikir mengenai Jaran kepang, dan juga informasi tentang eksistensi Kesenian Jjaran kepang
28.	Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan	Dwi Zahrotul Mufrihah	2018	Pengertian tentang kesenian jaran jur ngasinan, keunikan yang ada pada jaran jur ngasian, fungsi dan makna dari jaran jur ngasian dan memiliki elemen-elemen	Informasi mengenai kesenian jaran jur ngasim dan juga keunikan yang terdapat pada jaran jur ngasim, kemudian fungsi dan makna yang terdapat pada

	Kabupaten Blitar			pertunjukan	jaran jur ngasim
29.	Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus	Novy Eka Norhayani dan Veronica Eny Iryanti	2018	Pengertian dan fungsi yang terdapat pada tari jenang, memiliki tiga tahapan hasil penelitian, memiliki elemen-elemen pertunjukan.	Informasi mengenai pengertian dan fungsi tari jenang, sekaligus elemen-elemen pertunjukan.
30.	Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumber Girang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang	Febrina Sonia Jazilah dan Indriyanto	2019	Keindahan yang dimiliki tari kuda lumping terdapat pada gerakannya melalui pola ruang waktu dan tenaga. Estetika gerak Tari Kuda Lumping muncul ketika penari menggerakkan	Memberikan gambaran keindahan melalui gerakan pada pola ruang waktu dan tenaga. Informasi mengenai estetika gerak tari kuda lumping.

				seluruh elemen tubuh dari kepala, badan, tangan dan kaki	
31.	Perkembangan Konsep Kpreografi Tari Karna Tinandhing	Dwiyasmono	2007	Karna Tinandhing merupakan salah satu judul cerita dalam episode Mahabarata, Konsep koreografi tari didasari pada ide keadilan, kejujuran dan kebaikan.	Informasi gambaran secara umum cerita Mahabarata, sekaligus konsep tari yang dilakukan pada tari Karna Tinandhing.
32.	Bentuk Koreografi Tortor Dihar Sitarlak Di Kabupaten Simalungun	Yere Angela Putri Hutapea	2013	Tortor Dihar Sitarlak merupakan tarian yang berasal dari daerah Simalungun yang gerakannya di	Informasi mengenai tortor dihar sitarlak, dan juga teori-teori yang digunakan pada tortor dihar sitarlak

				adopsi dari gerak dihar (pencak silat).	
33.	The Development of Jathilan Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers	Agus Maladi Irianto	2016	Penampilan Jathian sebagai seni pertunjukan rakyat lebih merupakan jenis tarian yang fleksibel. Mengunakan elemen-elemen pertunjukan	Sumbang teori mengenai jaran kepang, dan menambah informasi mengenai jaran kepang dan juga elemen-elemen pertunjukan yang digunakan.
34.	Choreographing Kandinsky's 'Spiritual' In Segei Diaghilev's Ballets Russes	Maria Roxana Bischin	2019	Spiritualisme Rusia adalah hubungan antara balet dan penari melakukan gerakan dengan sendirinya, garis lurus yang	Sumbang teori mengenai koreografi dan juga informasi mengenasi spriritualisme dan penjelasan yang digunakan pada

				mewakili tubuh atau lengan.	tiap-tiap gerakan.
35.	Choreographic Ghosts: Dance and the Revival of Shuffle Along	Joanna Dee Das	2019	Menjelaskan tentang choreographic ghosts dan seorang wanita yang menyayikan lagu paduan suara. Menggunakan beberapa elemen pertunjukan.	Informasi mengenai choreographic ghosts, mengetahui kegunaan tiap-tiap elemen pertunjukan pada choreographic ghosts.
36.	Artistic Work as a Practice of Translation on the Global Art Market: The Example of “African” Dancer and	Gabriele Klein	2019	Berfokus pada karya artistik koreografer dan penari Germaine Acogny. Bertujuan untuk menggambarkan betapa kontradiktif, hibrida, dan	Sumbang teori mengenai koreografi dan juga informasi tentang focus karya artistik koreografer dan juga penarinya.

	Choreographer Germaine Acogny			memecahnya proses penerjemahan budaya.	
37.	Jathilan Horse Dance: Spirit Possession Beliefs and Practices in The Present-Day Java	Eva Rapoport	2018	Penjelasan dan penggabaran mengenai jathilan. Penjelasan tentang trance, property yang digunakan pada jathilan yaitu patung kuda yang terbuat dari anyaman bambu.	Sumbang teori mengenai jathilan dan trance yang terjadi. Sumbang teori mengenai property yang digunakan.
38.	Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Di Kota Malang	Hanifati Alifa Radhia	2017	Penjelasan mengenai tari jaran kepang. Fungsi ritual jaran kepang dan yang sejatinya bersifat ritual kini tak lagi	Sumbang teori mengenai jaran kepang, dan informasi mengenai fungsi ritual dan mengetahui

				sakral.	mengapa yang sejatinya bersifat ritual menjadi sakral.
39.	Proses Kreatif Koreografi Karya Tari ‘Subur’	Dwi Maryani	2013	Karya Tari ‘Subur’ berangkat dari pencarian jati diri, yang dikembangkan melalui proses penciptaan yang Panjang.	Informasi mengenai tari Subur atau orang yang bertubuh gemuk (subur).
40.	Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasi	Sofia Rachma wati dan Hartono	2019	Pengertian kuda lumping, proses enkulturasi dilihat dari dua tahapan, Kuda Lumping sudah menjadi bahan pokok bagi masyarakat Sokoyoso terutama bagi	Informasi mengenai kuda lumping sekaligus informasi tentang enkulturasi

	Budaya			remaja.	
41.	Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari, Medan Heristina	Heristina Dewi	2007	Penjelasan jaran kepang. Memilliki ciri khas menggunkan kuda yang terbuat dari anyaman bambu, Peralatan yang digunakan berupa seperangkat alat music, Perlengkapan penari, terdiri dari seperangkat pakaian	Sumbang pikir mengenai penjelasan jaran kepang dan juga ciri khas yang ada pada jaran kepang. Informasi menganai peralatan yang digunakan.
42.	Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara	Soerjo Wijo Minarto	2007	Kuda lumping atau lazim di Desa Nongkosewu disebut jaran kepang merupakan kesenian rakyat	Informasi mengenai kuda lumping, dan juga informasi tentang sistem komunikasi dari bentuk dan isi

	Ritual Bersih Desa			yang bersifat ritual warisan masa purba dan memiliki sistem komunikasi dari bentuk dan isi	
43.	Eksistensi Kesenian Grup Jaran Kepang Sumbing Wonoputro Di Desa Kwadungan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temangung	Dyan Hestyani ngsih	2013	Jaran Kepang juga di kenal dengan sebutan Jathilan, Kuda Lumping ataupun Kuda Kepang. Jaran Kepang Sumbing Wonoputro memulai karirnya dengan cara mengamen keliling desa.	Mengetahui pengertia jaran kepang sumbing dan juga sekaligus mengetahui Informasi mengenai penurunan eksistensi grup sumbing.
44.	Mengemas Kesenian Tradisional Dalam	Agus Meladi Irianto, dkk	2015	Jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur	Sumbang teori mengenai kesenian jathilan

	Bentuk Industri Kreatif			gerakan tari dengan magis.	
45.	Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	Putri Nur Wulansari	2015	Sajian tari Wanara Parisuka dengan menonjolkan karakter kera atau monyet. Koereografi tari Wanara Parisuka mencakup proses dan bentuk	Informasi mengenai tari wanara parisuka dan menjadi sumbang pikir tentang proses dan bentuk koreografi

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis digunakan untuk mencari referensi atau disebut dengan buku pegangan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang berjudul “Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wenosegoro Kabupaten Boyolali” memiliki landasan teori sebagai acuan dan dasar pokok penelitian. Landasan teori teori penelitian yaitu, koreografi, proses koreografi, dan bentuk koreografi.

2.2.1 Koreografi

Koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari, sehingga sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak itu sendiri (Hadi, 1996, h. 36). Koreografi memadukan berbagai komponen desain dan keindahan gerak untuk membentuk kesatuan gerak yang utuh sehingga memberikan kesan estetik bagi para pemirsanya (Murgiyanto, 2002, h. 14). Koreografi merupakan tahap atau proses yang dilalui dalam mencipta atau menyususn sebuah karya tari yaitu proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan atau komposisi (Nasution, 2017, hh. 63-66).

Berdasarkan teori Hadi, Nasution, dan Murgiyanto peneliti menarik simpulan bahwa proses koreografi merupakan proses penciptaan tari melalui proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. “Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wenosegoro Kabupaten Boyolali” melakukan koreografi dengan proses penemuan ide, eksplorasi, dan komposisi.

2.2.1.1 Penemuan Ide

Proses memilih dan mengolah ide inilah yang merupakan proses garapan isi tari dari sebuah komposisi. Apa pun yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap seorang penata tari akan menjadi pribadi sifatnya (Murgiyanto, 1986, h. 144). Proses penemuan ide dipengaruhi oleh instuisi, kemudian dikembangkan

dengan imajinasi atau bayangan. Dalam imajinasi dipengaruhi dua hal yaitu visi dan persepsi. Visi yaitu sesuatu yang datang dari dalam diri pribadi atau apa yang ada dalam benak pencipta tari. Dari imajinasi tersebut kemudian di teruskan dengan kreasi atau pengubahan gerak tari yang akhirnya muncul suatu gagasan ataupun ide (Suharto, 1985, hh. 78-79). Pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberikan sumbangan bagi pengembangan kreatif, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama, yaitu: eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Masing-masing klasifikasi aktivitas disusun supaya sesuai dengan tingkat perkembangan seseorang (Hadi, 2003, h. 23).

Berdasarkan teori Murgiyanto, Suharto, dan Hadi, penelitin mensimpulkan bahwa poses penemuan ide adalah bagian dari tari yang tak terlihat melalui unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosinal, kemudian dikembangkan dengan imajinasi atau bayangan dan selanjutnya imajinasi diteruskan dengan kreasi atau pengubahan gerak tari yang akhirnya muncul suatu ide.

2.2.1.2 Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar (Hadi, 1996, h. 39). Eksplorasi atau penjajagan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan pengembangan dan pengolahan ketiga elemen dasar gerak: ruang, waktu, dan tenaga (Murgiyanto, 1986, h. 21).

Eksplorasi, yaitu proses berfikir, imajinasi, dan merasakan suatu objek untuk dijadikan bahan berkarya tari. Wujudnya berupa gerak, irama, tema, dan segala yang mencakup tentang berkarya tari (Jazuli, 2008, hh. 105-106).

Berdasarkan teori Hadi, Murgiyanto dan Jazuli, eksplorasi adalah proses berfikir, imajinasi, merasakan dan penjajagan gerak dengan pengembangan dan pengolahan ketiga elemen dasar gerak: ruang, waktu, dan tenaga.

2.2.1.3 Komposisi

Komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Komposisi berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehinga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Murgiyanto, 1983, h. 11). Komposisi pada koreografi merupakan proses seorang koreografer menyatukan bagian-bagian yang merupakan unsur dari tari menjadi satu keutuhan, seperti aspek gerak, ruang, tempo atau waktu, dinamika, musik, yang kesemuanya menjadi satu keutuhan yang siap dihayati (Widyaestutieningrum & Wahyudiarto, 2018, h. 61).

Berdasarkan teori Murgiyanto, Widyastutieningrum & Wahyudiarto peneliti mensimpulkan bahwa komposisi ialah bagian dari laku kreatif dan menyatukan bagian-bagian yang merupakan unsur dari tari menjadi satu keutuhan, seperti aspek gerak, ruang, tempo atau waktu, dinamika, musik, yang kesemuanya menjadi satu keutuhan yang siap dihayati.

2.2.2 Bentuk Koreografi

Koreografi tidak hanya sebagai rangkaian proses, melainkan tari memiliki bentuk dan wujud. Bentuk di dalam koreografi tari meliputi gerak tari, ruang atau pola lantai, iringan tari, tata rias dan tata busana, properti tari dan perlengkapan lainnya (Hadi, 2003, h. 85). Bentuk dalam pengertian dan yang paling abstrak

berarti struktur atau lebih tepatnya suatu aspek bisa dirakit (Langer, 1998, h. 15)

Berdasarkan teori Hadi, dan Langer, peneliti menarik simpulan bahwa bentuk koreografi ialah perwujudan fisik yang ditangkap oleh indera, yang meliputi gerak tari, ruang atau pola lantai, iringan tari, tata rias dan busana, properti tari dan perlengkapan lainnya. Bentuk koreografi tari Baudayan Krida mengkaji: Tema, Gerak, Penari, Pola Lantai, Tata Rias Wajah dan Busana, Properti, dan Tata Iringan.

2.2.2.1 Tema

Humphrey (1983, h. 44) menyebutkan bahwa tema berasal dari pengalaman yang dialami oleh penata tari lalu dicermati dan disesuaikan lebih lanjut agar dapat diungkapkan secara tepat dalam bentuk gerak. Murgiyanto (1983, h. 37) menjelaskan bahwa tema suatu tari dapat berasal dari apa yang dilihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, music, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati dan kesan-kesan.

Soedarsono dalam Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014, h. 58) menjelaskan bahwa tema yang baik adalah tema yang orisional. Perkatan orisinal diartikan sumber pertama, misalnya apabila seorang koreografer dari Jawa Tengah hendak membuat koreografi Merak, sebaiknya menggunakan sumber orisinal yaitu burung merak. Tema penelitian Kesenian Kuda Kepang bertemakan pantomime, yaitu karya tari yang menirukan gerak orang atau menggambarkan suatu bentuk aktivitas manusia.

2.2.2.2 Gerak

Widyastutieningrum & Wahyudiarto (2014, h. 36) menyebutkan gerak dalam tari merupakan gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai unsur yang utama dari sebuah karya tari. Teori mengenai gerak oleh Jazuli (1994, h. 5) yaitu gerak tari merupakan hasil dari proses pengolahan seperti stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni (pure movement) disebut gerak wantah yakni gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistic (keindahan) dan di dalam geraknya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu. Gerak maknawi (gesture) atau gerak tidak wantah merupakan gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah).

Penari perlu menguasai hal-hal dasar dalam tari yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Sasmintamardawa (Rahayu, 2015, hh. 17-18) menjelaskan bahwa pentingnya penari untuk menguasai wiraga, wirama, dan wirasa dalam tari. Wiraga merupakan kemampuan penari dalam mengolah tubuhnya yang didukung oleh kelenturan penguasaan teknik tenaga, dan penguasaan ruang serta ungkapan gerak yang jelas dan bersih. Wirama, merupakan kemampuan penari dalam ketepatan tempo, ritme, dan irama. Wirasa, dapat disebut sebagai penguasaan rasa atau kemampuan penari dalam mengekspresikan tari yang dibawakannya. Penghayatan penari sangat dibutuhkan ketika sedang menampilkan sebuah sajian tari. Penari hendaknya dapat menyatukan antara jiwa dan tubuhnya agara tercipta keseimbangan dan kesinambungan yang luluh dari berbagai unsur dan elemen tari.

Berdasarkan teori Widyastutieningrum & Wahyudiarto, Jazuli, dan Rahayu, peneliti menyimpulakan gerak tari adalah pengalaman emosional manusia sejak lahir yang diekspresikan melalui tubuh manusia. Pengalaman emosional manusia seperti sedih, kecewa, takut, ragu, dan bahagia dapat diekspresikan melalui gerakan badan, gerakan tangan ataupun kaki manusia sehinga menciptakan sebuah gerak tari.

2.2.2.3 Penari

Cahyono (2006, hh. 64-65) menjelaskan dalam seni pertunjukan memiliki pelaku yang berbeda-beda, ada pelaku pertunjukan yang anak-anak, remaja, dan dewasa. Jumlah pelaku yang melaksanakan seni pertunjukan juga bervariasi. Seni pertunjukan tertentu menggunakan jumlah pelaku tunggal atau berpasangan bahkan dengan jumlah pelaku yang besar atau kelompok. Pelaku tunggal yaitu pelaku sebuah seni pertunjukan yang tampil seorang diri, pelaku berpasangan berarti dua orang yang menampilkan sebuah seni pertunjukan, sedangkan pelaku kelompok merupakan pelaku sebuah seni pertunjukan yang berjumlah lebih dari dua orang.

Sebuah karya tari hanya bisa mewujud, tampak, dan terlihat bila disajikan atau ditampilakn oleh pelaku tari atau bisa disebuh ‘karakter’. Seorang karakter yang baik dan berkualitas (kompeten) bila mampu memeragakan, membawakan, mengekpresikan sesuai dengan maksud dan tujuan dari tari itu sendiri (Jazuli, 2016, h. 36). Penari adalah seseorang yang dapat mengusai dan memadukan tiga unsur pokok wiraga, wirama, dan wirasa (Haryono, 2012, h. 29).

Bedasarkan teori Cahyo, Jazuli, dan Haryono peneliti menarik simpulan pelaku tari merupakan pemeran yang berperan dalam tarian, yang melakukan gerak-

gerak tari. Melalui pelaku tari, pemain bisa mewujud, terlihat dan tampak dalam sajian tari atau penampilan tari yang biasanya disebut sebagai karakter.

2.2.2.4 Tata Rias dan Busana

Tata rias wajah merupakan penggunaan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan suatu peranan agar dapat mudah dipresepsikan oleh penonton. Pada tata rias wajah, teradpat dua hal yang harus diperhatikan dalam tata rias wajah untuk keperluan pentas yaitu lighting (tata lampu atau pencahayaan) dan jarak antara pemain dan penonton (Harymawan dalam Sumarni, 2001, h. 39).

Rias busana merupakan segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki. Busana yang baik hendaknya memiliki bagian-bagian yang saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi kesatuan penampilan busana yang utuh (Lestari, 1993, h. 16).

Tata rias busana tari memiliki berbagai fungsi, sesuai dengan pendapat Jazuli: Fungsi busana tari yaitu untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutupi tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Oleh karena itu, di dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) Penggunaan busana hendaknya sopan dan sedap dipandang oleh penonton; 2) Penggunaan busana mempunyai keterkaitan dengan isi atau tema tari sehingga terdapat hubungan antara tari dengan tata busananya; 3) Penataan busana dapat menstimulasi daya imajinasi penonton yang melihatnya; 4)

Pemakaian busana tidak mengganggu kenyamanan dan tidak menghambat gerak penari; 5) Busana hendaknya dapat menjadi bagian dari diri penari ketika sedang dikenakan pada saat pertunjukan; 6) Pemilihan warna-warna busana baiknya mempertimbangkan efek yang dihasilkan ketika disorot dengan cahaya (Jazuli, 2008, hh. 20-21).

Tata rias dan busana merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, dimana tata rias untuk mengubah karaker pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, dan busana untuk mendukung tema atau isi tari, dan juga untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Keduanya sama-sama untuk memperindah sebuah tari agar penikmat atau penonton lebih memehami peran-peran setiap pemain.

2.2.2.5 Tata Iringan

Iringan tari merupakan salah satu elemen bentuk koreografi. Iringan tari memiliki fungsi pada bentuk koreografi, menurut Jazuli fungsi musik, antara lain: 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari. Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut berandil dalam isi tarinya. Namun demikian, musik tetap merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tari. Sebagai pemberi suasana biasanya digunakan pada pertunjukan dramatari. Pada fungsi ini, musik digunakan untuk mewujudkan suasana-suasana tertentu seperti suasana agung, suasana sedih, gembira, tenang, bingung, suasana gaduh, dan sebagainya. Sebagai ilustrasi tari dapat dijelaskan bahwa musik diperlukan hanya pada bagian bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa

pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari (Jazuli, 1994, h. 10-12).

Musik adalah pasangan tari. Musik yang digunakan sebagai iringan tari sangat menentukan alur atau struktur dramatik tari, karena musik dapat digunakan sebagai pendukung suasana yang ingin disampaikan koreografer dalam tarian yang dibuatnya (Jazuli, 2016, h. 59)

Musik iringan adalah pemberi tanda pembukan dan penutup sebuah tarian yang memandu jalan ceritanya sebuah tarian yang memiliki keindahan, tari dan musik merupakan pasangan yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Musik dan tari bersumber dari dorongan atau naluri.

2.2.2.6 Properti

Property atau perlengkapan ada jenis perlengkapan yang secara langsung berhubungan dengan penampilan tari yakni *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan karakter, seperti berbagai bentuk senjata, assesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas atau pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk, hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (back drop), dan sebagainya (Jazuli, 2016, h. 62-63).

Properti dibagi menjadi dua bagian yaitu *dance property* dan *stage property*, *dance property* merupakan segala sesuatu yang digunakan atau dimainkan penari dalam menari, misalnya selendang, kipas, kris, kacamata dan sebagainya. Dan *stage*

property merupakan segala perlengkapan atau peralatam yang diletakkan di panggung untung menambah dekorasi dan tampilan panggung, misalnya pepohonan, trap, back drop (latar belakang) dan sebagainya. Properti adalah alat atau perlengkapan yang digunakan saat menari baik dimainkan okeh penari maupun sebagai dekorasi.

2.3 Kerangka Teoretis Penelitian

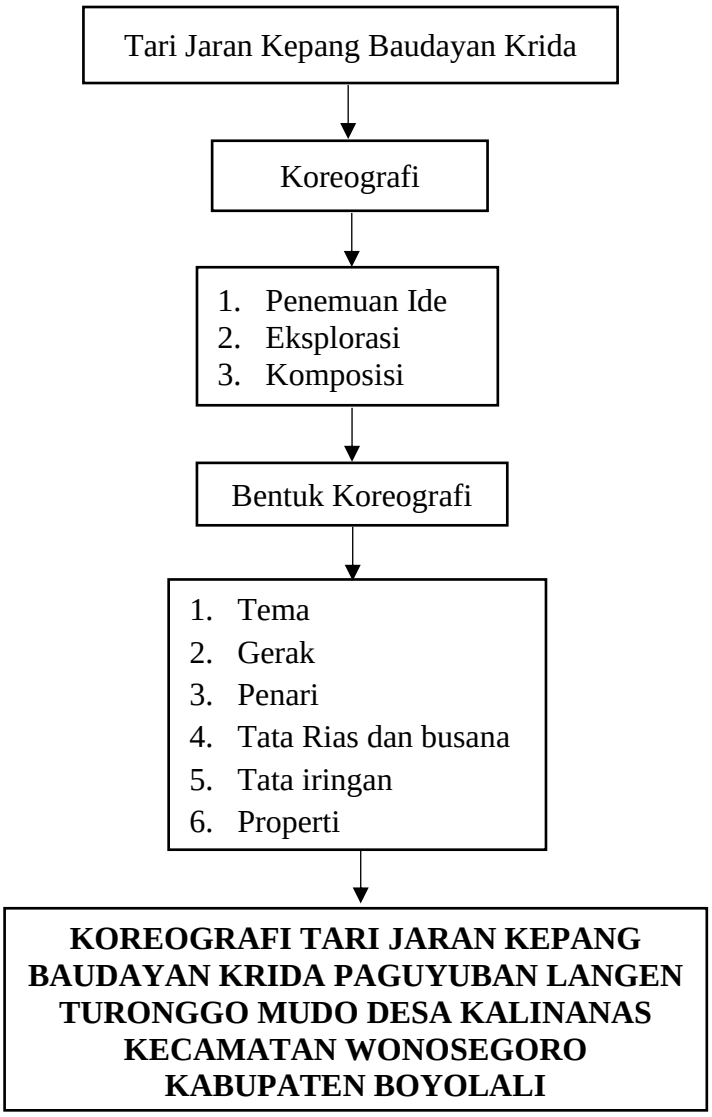

Bagan 2.1 Kerangka Teoretis Penelitian Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali
(Sumber: Saragih, Februari 2020)

Keterangan:

Berdasarkan bagan 2.1 pokok bahasan utama dalam penelitian ini ialah koreografi tari jaran kepang Budayan Krida. Proses penciptaan tari jaran kepang Baudayan Krida melalui tahapan penemuan ide, eksplorasi, dan komposisi. Hasil koreografi berwujud pada bentuk koreografi jaran kepang Baudayan Krida, antara lain: tema, gerak, pelaku atau pemain, tata rias dan busana, tata iringan, dan properti. Keseluruhan aspek-aspek disatukan sehingga menciptakan sebuah keutuhan pada "Koreografi Tari Jaran Kepang Baudayan Krida Paguyuban Langen Turonggo Mudo Desa Kalinanas Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali".

BAB V
PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Proses koreografi tari jaran kepang Baudayan Krida dalam penggarapannya melalui 3 tahapan, yang pertama diawali dengan tahapan penemuan ide kemudian eksplorasi, dan komposisi. Penemuan ide diperoleh dari pengalaman koreografer berkesenian jaran kepang di Ngesti Budoyo daerah Cepogo serta dikembangkan dengan mengapresiasi dan mempelajari karya cipta seni koreografer lain yang diunggah di platform media sosial seperti youtube. Hasil pemikiran ide koreografer ialah menemukan ide tari jaran kepang kontemporer yang memiliki warna baru dari tari jaran kepang tradisional.

Eksplorasi, koreografer menjelajah gerak yang sesuai dengan ide kontemporer. Koreografer menjelajah gerak dengan bergerak bebas didasari dengan ide tari jaran kepang kontemporer. Hasil tahapan eksplorasi ialah kumpulan gerak tari jaran kepang tradisional dan tari jaran kepang kontemporer dengan gerak atraktif seperti melompat tinggi, memutar serta melempar properti, dan menaiki bahu penari lainnya dengan level tinggi.

Komposisi dilakukan koreografer dengan menggabungkan keseluruhan hasil dari tahapan eksplorasi yang diawali dari penemuan ide. Menyusun dan merangkai gerak demi gerak menjadi susunan gerak yang dinamis dan sesuai dengan tata iringan yang harmonis dan siap dipertunjukkan. Hasil koreografi yang dinamis berwujud pada bentuk koroegrafi tari jaran kepang Baudaya Krida.

Bentuk koreografi tari jaran kepang Baudayan Krida mencakup Tema, Gerak, Penari, Pola Lantai, Tata Rias dan Busana, Properti, Tata Iringan. Tema tari jaran kepang Baudayan Krida ialah peperangan dengan perwujudan prajurit yang gagah dan berani menunggangi kuda. Ragam gerak tari jaran kepang Baudayan Krida meliputi *lampahan, onclang, gidroan, sembahan, gibas jaran, langkah putar, langkah telu* samping-putar, o*bah kambeng, laku telu, sabetan (jojor tekuk* dan s*ompret), onclang samping, dolan jaran, duduk jengkeng, junjungan onclang, duduk jengkeng, gejuk obah,* dan *langkah onclang*. Gerak dengan ruang, waktu, tenaga dan level yang variatif. Penari dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin maupun usia muda-tua, hanya dengan satu kunci yaitu "kemauan". Tata rias wajah menggunakan rias karakter gagah dengan mengenakan warna riasan orange dan hitam. Tata rias busana menggunakan *wig, jamang,*kumis palsu, *badong,* dan *rapek.* Tata iringannya termasuk kedalam gamelan Surakarta yang berjenis tata iringan klasik semi modern yang menggunakan *laras pelog.* Properti yang digunakan yaitu jaran kepang yang terbuat dari anyaman bambu dengan warna putih, hitam, biru, dan merah.

5.2 SARAN

Saran penelitian adalah agar paguyuban memfasilitasi koreografer maupun penari untuk melakukan studi banding ke paguyuban yang lebih berkembang serta mengikuti pelatihan maupun seminar kesenian. Hal ini akan mendukung kapasitas koreografer untuk menciptakan tari yang lebih dengan didasari teori yang didapatkan melalui seminar dan praktek melalui studi banding.

DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

Aida Humaira, Taat Kurnita, A. F. (2017). Kajian koreografi tari cangklak di sanggar rampoe kota banda aceh. *Jurnal Ilmiah Unsyiah*, *II*(2), 98–107.

Aprila, E. (2018). Bentuk Koreografi Tari Bedana Hasil Revitalisasi Taman Budaya Provinsi Lampung. *Jurnal Joged*, *11*(1), 631–646.

Astini, S. M., & Utina, U. T. (2007). Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi). *Jurnal Harmonia Peng. Dan Pemikiran Seni Tari*, *VIII*(2), 170–179.

Astuti, Yuni & Iryanti, V. E. (2009). Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri Yuni. *Jurnal Seni Tari*, *2*(3), 1–44.

Aziz, A., Felix, J., & Sonia, C. R. (2019). Visual Preservation Of Jaran Kepang In Temanggung Through Essay Photography. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, *10*(1), 75.

Bischin, M.-R. (2019). Choreographing Kandinsky's 'Spiritual' in Sergei Diaghilev's Ballets Russes. *Sæculum*, *47*(1), 153–167.

Bisri, M. H., Sn, S., & Sn, M. (2016). Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, *3*(2), 1–9.

Dewi, H. (2007). Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang pada Artikel. *Artikel, Historisme*, *23*, 9–15.

Hadi, S. (1996). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*.

Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks Konteks*. Pustaka Book Publisher.

Hadi, S. (2014). Konsep Apik Dalam Koreografi Wayang Babar. *Jurnal Kawistara*, *4*(1), 77–86.

Hendra Nasution S.Sn, M. S. (2017). *New Zealand Art & Culture Experience* (A.

Gunawan (ed.)). Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Huberman, M. &. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI-Press).

Huberman, M. &. (2015). Teknik Analisis Data. *Jurnal Seni Tari*, *2*(1), 330.

Hutapea, Y. A. P. (2013). Bentuk Koreografi Tortor Dihar Sitarlak di Kabupaten Simalungun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Irdawati. (2018). Perkembangan Koreografi Tari Podang Perisai dan Tradisi Menjadi Modern di Kuantum. *Jurnal Seni Tari ISI Padang Panjang*, *11*(6–15), 2018.

Irianto, A. M. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan. *Humanika*, *22*(2), 66.

Irianto, A. M. (2016). The Development of Jathilan Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *16*(1), 38.

Istiqomah, A., & Lanjari, R. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di DUSUN Mantran Wetan Desa Girirejo Kkecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, *6*(1), 1–13.

Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.

Klein, G. (2019). Artistic work as a practice of translation on the global art market: The example of african dancer and choreographer germaine acogny. *Dance Research Journal*, *51*(1), 8–19.

Matien, N. N., Putra, B. H., & Artikel, I. (2018). Kajian Koreografi Tari Lembu Sena Di Desa Ngagrong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Jurnal Seni Tari*, *7*(1), 1–7.

Mentari, S. &, & Sapadmi, T. (2018). Kajian koreografi tari inen mayak pukes karya ibrahim kadir. *Jurnal Ilmiah Unsyiah*, *III*(1–10), 103–112.

Moleong, L. J. (2017). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *33*(2), 171.

Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Norhayani, N. E., & Iryanti, V. E. (2018). Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. *Jurnal Seni Tari*, *7*(1), 49–57.

Putra, B. H., & Surati. (2017). Koreografi Tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, *6*(1), 1–7.

Qdo, K., Ri, V. L. V, Dugmxqd, W. K. H., Vhrudqj, N., Gdodp, N., Jhudn, S., Doxv, W., Dgdodk, J. D. D., Shorj, V., Nhwdzdqj, E., Vuhshj, P., Gdq, N., & Gudqjdq, O. D. (2004). Analisis Koreografi Tari Hardjuna Sasra Sumantri (Choreographic Analysis of the Hardjuna Sastra Sumantri Dance). *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *5*(3), 4–15.

Rachmawati, S., & Hartono, H. (2019). Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasi Budaya. *Jurnal Seni Tari*, *8*(1), 59–68.

Radhia, H. A. (2017). Dinamika Pergelaran Jaran Kepang Di Kota Malang Dalam Perspektif Antropologi. *Dinamika Pergelaran Jaran Kepang Di Kota Malang Dalam Perspektif Antropologi*, *2*(2), 164–177.

Rapoport, E. (2018). Jathilan Horse Dance: Spirit Possession Beliefs and Practices in The Present-Day Java. *IKAT : The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, *2*(1), 1.

Sarastiti, D., & Eny, V. (2012). Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, *1*(1), 1–12.

Sarjiwo. (2010). Teknik Pengelolaan Tenaga: Kajian dalam Koreografi Tunggal.

Jurnal Resital, *11*(1), 81–91.

Somba, R. (2019). Koreografi Garonto' eanan : visualisasi kerbau dalam kehidupan. *Jurnal Joged*, *13*(2), 112–124.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA.

Tinandhing, T. K. (2007). Perkembangan Konsep Koreografi Tari Karna Tinandhing. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *8*(3), 2–14. https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i3.781

Widyawanti, W. (2016). Sexy Dance Grup Alexis Dancer Di Liquid Cafe Kota Semarang : Kajian Koreografi Dan Motivasi Penari. *Jurnal Seni Tari*, *5*(2), 1–9.

Wiyoso, J. (2011). Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan CAM- Collaboration between Jaran Kepang (Plated Horse Play) and Campursari : an Inovation of Traditional Art. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, *XI*(1), 1–9.

Wulandari, A., & Jazuli, M. (2018). Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Jurnal Seni Tari*, *7*(1), 1–11.